

**ETIKA BERPAKAIAN MAHASISWA DALAM PERSPEKTIF
KONTRAK PERKULIAHAN DAN RELEVANSINYA
DENGAN *IMAGE* KAMPUS ISLAMI
(Studi Kasus di IAIN Curup)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Mencapai Gelar Sarjana (S1) pada Fakultas Tarbiyah



OLEH:

SELVI ARYANTI

NIM. 19531160

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
2023**

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Rektor IAIN Curup

Di

Curup

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara **Selvi Aryanti** mahasiswa IAIN Curup yang berjudul **“Etika Berpakaian Mahasiswa dalam Perspektif Kontrak Perkuliahan dan Relevansinya dengan *Image* Kampus Islami (Studi Kasus di IAIN Curup)”** sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqasyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Curup,

2023

Pembimbing I



Rapij Arcanita, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19700905 199903 2 004

Pembimbing II



Karliana Indrawari, M.Pd.I
NIP. 19860729 201903 2 010



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN CURUP)

FAKULTAS TARBIYAH

Jl. Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 kode pos 39119
Website/facebook: Fakultas Tarbiyah Islam IAIN Curup. Email: fakultastarbiyah@gmail.com

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : 349/In.34/F.TAR/I/PP.00.9//2023

Nama : **Selvi Aryanti**
Nim : **19531160**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Judul : **Etika Berpakaian Mahasiswa dalam Perspektif Kontrak Perkuliahan dan Relevansinya dengan *Image* Kampus Islami (Studi Kasus di IAIN Curup)**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/ Tanggal : **Kamis, 03 Agustus 2023**

Pukul : **15.00 s/d 16.30 WIB**

Tempat : **Ruangan 1 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah IAIN Curup**

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Rafia Arcanita, S.Ag., M. Pd.I
NIP.19700905 19903 2 004

Sekretaris,

Karliana Indrawari, M.Pd.I
NIP. 19860729 201903 2 010

Penguji I,

Bakti Komalasari, M. Pd.
NIP. 19701107 200003 2 004

Penguji II,

Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I, MA
NIP. 19810417 202012 1 001

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah**



Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M. Pd.
NIP. 19650826 199903 1 001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Selvi Aryanti**
NIM : 19531160
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "*Etika Berpakaian Mahasiswa dalam Perspektif Kontrak Perkuliahan dan Relevansinya dengan Image Kampus Islami (Studi Kasus di IAIN Curup)*" belum pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan sepengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali tertulis diakui atau dirujuk dalam skripsi ini dan disebutkan dalam referensi.

Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 10 Juli 2023
Penulis

METERAI
TEMPEL
A7AKX246960624
Selvi Aryanti
NIM. 19531160

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT Yang Maha Esa, berkat rahmat dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Shalawat beserta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad Saw., beserta keluarga dan para sahabatnya, karena berkat beliau pada saat ini kita berada di zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Adapun skripsi ini berjudul “*Etika Berpakaian Mahasiswa dalam Perspektif Kontrak Perkuliahan dan Relevansinya dengan Image Kampus Islami (Studi Kasus di IAIN Curup)*” yang disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, tidak mungkin penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang memberikan sumbangsih dalam menyelesaikan skripsi ini terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.
3. Bapak Wandu Syahindra, M.Kom selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis.

4. Bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., MA selaku Ketua Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup.
5. Bunda Rafia Arcanita, S.Ag., M.Pd.I selaku dosen pembimbing I, yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Umi Karliana Indrawari, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II, yang telah membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Bunda Bakti Komalasari, M.Pd selaku dosen penguji I, yang telah memberikan masukan serta perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini.
8. Bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., MA selaku dosen penguji II, yang juga telah memberikan masukan serta perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini.
9. Segenap dosen dan karyawan IAIN Curup yang telah membantu masa perkuliahan penulis hingga tersusunnya skripsi ini.
10. Seluruh narasumber yang penulis wawancarai dalam penelitian ini, yang telah menerima dan memberikan informasi yang penulis perlukan.
11. Seluruh keluarga besar penulis, buat bapakku Hermansyah, mamakku Sulis dan kakakku Suryansyah, ayukku Ranti Suryani, terima kasih telah memberi warna di setiap hari-hariku dengan doa-doa kalian.
12. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) angkatan 2019, khususnya Kelas 8F yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas semua dukungan dan bantuannya.
13. Teman-teman “Girls Squad”, teman-teman alumni SMA Negeri 4 Curup, serta teman-teman KKN Angkatan V Tahun 2022, yang menjadi sahabat penulis mencurahkan keluh kesah dalam penulisan skripsi ini, terima kasih atas segala bantuan dan motivasinya.

14. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tentu masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun terutama dari para pembaca dan dosen penguji. Atas kritik dan saran yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih dan semoga dapat menjadi pembelajaran pada pembuatan karya-karya ilmiah lainnya di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian.

Curup, 05 Agustus 2023
Penulis

Selvi Aryanti
NIM. 19531160

MOTTO

“Barangsiapa yang menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu, niscaya Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.”

- **Rasulullah Saw** -

“Balas dendam terbaik adalah menjadikan dirimu lebih baik.”

- **Ali bin Abu Thalib** -

Takdir itu ibarat sehelai daun yang jatuh ke sungai,
lalu mengalir menuju muara.

Kau tak bisa memilih muara mana yang tak terdapat buaya,
namun kau dapat berdo'a agar dialirkan menuju muara
nirwana.

Saat kau percaya takdir Allah,
maka kau akan selalu siap menghadapi
kehidupan.

PERSEMBAHAN

*Ya Allah Ya Rabbi...
Bimbinglah hamba untuk selalu mengingat-Mu pada
setiap langkah
Tuntunlah hamba untuk selalu berjuang dalam
kebaikan demi Ridho-Mu
Berkaahi jalan hamba dalam menuntut ilmu dunia dan
ilmu khirat
Kuatkan hamba dalam menghadapi kerasnya kehidupan
Aamiin....*

“Ku persembahkan karya tulis ini untuk kedua orang tuaku tercinta, kakakku, abangku, ayukku, saudara-saudaraku, dosen-dosen Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), serta teman-teman seperjuangan yang senantiasa mengiringi langkahku.

Terkhusus dosen pembimbingku Bunda Rapia Arcanita, S.Ag., M.Pd.I dan Umi Karliana Indrawari, M.Pd.I serta dosen pengujiku Bunda Bakti Komalasari, M.Pd dan Bapak Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., MA, terima kasih atas kesabaran dan keikhlasan dalam memberikan motivasi dan menuntunku hingga selesainya karya tulis ini tanpa kendala yang berarti.”

**ETIKA BERPAKAIAN MAHASISWA DALAM PERSPEKTIF
KONTRAK PERKULIAHAN DAN RELEVANSINYA DENGAN
IMAGE KAMPUS ISLAMI
(Studi Kasus di IAIN Curup)**

ABSTRAK

Mahasiswa merupakan representasi dari kampus atau universitas tempat ia bernaung. Baik buruknya citra (*image*) sebuah kampus bergantung dengan citra yang ditampilkan oleh mahasiswanya. IAIN Curup sebagai perguruan tinggi Islam satu-satunya di Kota Curup perlu menampilkan citra keislamannya pada masyarakat luas. Masyarakat sering memiliki pandangan subjektif mengenai apa yang mereka lihat dari atribut mahasiswa sebagai bentuk perlakuan ketat atau tidaknya aturan kampus dalam mengikat mereka. Jika seorang mahasiswa IAIN Curup dalam kesehariannya berpakaian tidak sesuai syariat Islam, maka masyarakat bisa saja memiliki stigma tertentu terhadap IAIN Curup itu sendiri. Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk mengetahui relevansi etika berpakaian mahasiswa dalam perspektif kontrak perkuliahan dengan *image* IAIN Curup sebagai kampus Islami.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Lokasi penelitian ini adalah di lingkungan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dan sekitar kampus IAIN Curup. Sumber data utama dari penelitian ini berasal dari data lapangan dengan cara mengumpulkan informasi dari narasumber, dalam hal ini adalah Ketua Program Studi PAI IAIN Curup, dua orang dosen Program Studi PAI IAIN Curup, empat orang mahasiswa Kelas 8F Program Studi PAI IAIN Curup, dan tiga orang masyarakat yang berdomisili di sekitar kampus IAIN Curup. Selain itu, data juga didapat dari hasil observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika berpakaian mahasiswi IAIN Curup di dalam lingkungan kampus sebagian besar belum sesuai dengan syari'at Islam yang tertuang dalam kontrak perkuliahan. Terlebih etika berpakaian bagi perempuan *baligh* dalam Islam memiliki batasan-batasan yang lebih kompleks, tidak seperti pada laki-laki. Dapat dikatakan bahwa mahasiswi IAIN Curup belum dapat merepresentasikan citra IAIN Curup sebagai kampus yang Islami dari gaya berpakaian yang mereka pakai. Hal ini berbanding terbalik dengan mahasiswa laki-laki yang mayoritas sudah berpakaian sesuai dengan standar syari'at Islam. Etika berpakaian sesuai kontrak perkuliahan dirasa perlu diterapkan oleh mahasiswa IAIN Curup baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus. Hal ini semata demi menjaga citra IAIN Curup sebagai kampus yang berlandaskan nilai-nilai Islam di mata masyarakat, di samping alasan-alasan penunjang lainnya.

Kata Kunci: Etika, Pakaian, Mahasiswa, Kontrak Kuliah, *Image*, Kampus Islami, Relevansi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
KATA PENGANTAR	v
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Pertanyaan Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Teori.....	13
B. Penelitian Terdahulu.....	35
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	38
B. Subjek Penelitian.....	38
C. Kehadiran Peneliti.....	39
D. Lokasi Penelitian.....	40
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
F. Teknik Analisis Data.....	42
G. Analisis Keabsahan Data.....	44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan.....	76
BAB V PENUTUP.....	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
PROFIL PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Observasi Etika Berpakaian Mahasiswa IAIN Curup.....	52
2. Hasil Observasi Citra IAIN Curup Sebagai Kampus Islami	69

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	Halaman
1. Batasan Etika Berpakaian Wanita Muslim Sesuai Tuntunan Syari'at Islam	7
2. Panduan Etika Berpakaian Wanita Muslim Sesuai Tuntunan Syari'at Islam	50
3. Gambaran Cara Berpakaian Mahasiswa Laki-laki IAIN Curup di Dalam dan di Sekitar Lingkungan Kampus	67
4. Gambaran Cara Berpakaian Mahasiswa Perempuan (Mahasiswi) IAIN Curup di Dalam Lingkungan Kampus	68

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi salah satu cita-cita dari perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Maju mundurnya sebuah bangsa sangat ditentukan dengan berhasil tidaknya bangsa itu dalam mendidik warganya. Jika pendidikan yang dilakukan berhasil niscaya sebuah bangsa akan maju, jika pendidikan yang dilakukan gagal niscaya bangsa itu akan mengalami kemandekan atau kegagalan.¹ Salah satu pilar dalam mewujudkan pendidikan yang baik bagi bangsa adalah dengan berdirinya kampus atau universitas.

Mahasiswa merupakan representasi dari kampus atau universitas tempat ia bernaung. Baik buruknya citra (*image*) sebuah kampus bergantung dengan bagaimana citra yang ditampilkan oleh mahasiswanya. Oleh karena itu, sebagian besar kampus-kampus di Indonesia menerapkan peraturan yang cukup ketat berkaitan dengan etika yang harus dijunjung tinggi mahasiswa, mulai dari etika berperilaku, bertutur kata, hingga berpakaian.

Etika mahasiswa ini dirasa begitu fundamental terlebih bagi kampus dengan citra Islami seperti Universitas Islam Negeri (UIN) dan Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Pada kampus-kampus ini, bahkan etika berpakaian diatur sangat ketat bukan hanya sebatas atribut semata, namun juga menjadi manifestasi mahasiswa muslim yang selalu siap menjalankan perintah agama dalam kehidupan akademik dan di luar kampus. Oleh karena

¹ Karliana Indrawari, Yuniar Handayani dan Madi Apriadi, *Persepsi Mahasiswa Tentang Program Tahfidz Qur'an Sebagai Syarat Komprehensif dan Munaqasyah*, FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan, Vol. 6, No. 1, (2021), hal. 94

itu, citra yang ditampilkan oleh mahasiswa kampus Islami dalam berpakaian dapat menjadi bagian dari *branding* kampus itu sendiri.

Istilah *branding* sangat melekat dengan dunia pemasaran dan jasa sehingga penelitian yang mengangkat mengenai topik ini dalam ruang lingkup penjualan barang dan jasa produk cukup umum ditemukan. Lembaga pendidikan tinggi atau universitas sebagai institusi yang menawarkan layanan dalam bentuk jasa pendidikan dan juga sebagai salah satu komoditas industri juga harus memperhatikan kualitas dari *brand* organisasinya karena berdasarkan berbagai hasil penelitian sebelumnya banyak ditemukan pengaruh signifikan dari *brand* terhadap keputusan memilih konsumen.²

Mahasiswa yang mayoritasnya berasal dari kalangan anak muda cenderung tertarik dengan sesuatu yang menjadi *trend* atau *up to date*. Mereka mengikuti dan mengenakan busana apa saja yang sedang *trend* sehingga mereka merasa tampil percaya diri jika mengenakan busana yang *up to date*. Menurut teori perkembangan anak disebutkan bahwa remaja memiliki sifat ingin diperhatikan orang lain maka mereka tidak akan mengesampingkan soal penampilan mereka, sebab memiliki penampilan yang *perfect* merupakan suatu totalitas bagi mereka. Penampilan yang *perfect* akan membuat mereka percaya diri sehingga dapat menarik perhatian orang banyak bahkan lawan jenisnya.³

Terlebih aturan dalam perguruan tinggi tidak mewajibkan untuk berseragam seperti yang ada dalam sekolah dasar. Akibatnya banyak

² Juliana dan Johan, *Pengaruh Brand Image terhadap Keputusan Memilih Universitas dengan Brand Trust sebagai Variabel Intervening*, Journal of Business and Banking, Vol. 9 No. 2, (April 2020), hal. 231

³ Prijana, *Internet dan Gaya Fashion Mahasiswa*, Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan, Vol. 3, No. 2, (2015), hal. 290

mahasiswa yang mengenakan berbagai macam model busana. Terutama mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang orientasinya akan menjadi seorang pendidik agama Islam. Sudah sepatutnya mereka memberikan teladan yang baik bagi siswanya termasuk dalam berbusana. Identitas PAI bisa dilihat dari bagaimana mahasiswa PAI itu berbusana, karena busana adalah sesuatu yang nampak dan menjadi sorotan utama sebagai penilaian tentang identitas seseorang.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 24 November 2022, penulis menemukan fakta bahwa sebagian besar mahasiswa IAIN Curup belum menggunakan pakaian atau atribut yang menjadi ciri pakaian *syar'i* selama mengikuti kegiatan belajar-mengajar di lingkungan kampus. Bahkan mahasiswa dari Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) pun dalam kesehariannya selama berada di lingkungan kampus belum sepenuhnya memenuhi standar pakaian Islami, khususnya standar pakaian wanita muslimah. Hal ini tentu patut digali lebih dalam mengenai alasan mahasiswa tersebut karena mereka selayaknya merepresentasikan citra (*image*) kampus yang Islami.

Adapun penjelasan *syara'* terkait pakaian hanya memberikan beberapa syarat yaitu: *Pertama*, pakaian itu tidak menampakkan aurat (dapat menutup semua aurat). *Kedua*, pakaian itu dapat menutup kulit, sehingga tidak diketahui warna kulit dari wanita yang memakainya, yaitu apakah kulitnya putih, merah, kuning, hitam dan lain-lain. Apabila tidak memenuhi syarat tersebut tidak dapat dianggap sebagai penutup aurat. Jika pakaian itu tipis misal brokat, kerudung tipis, kaos kaki tipis, rukuh tipis dan lain-lain,

sehingga kelihatan warna kulit (rambut) si pemakai pakaian itu, maka wanita yang memakai pakaian tersebut dianggap auratnya tampak atau tidak menutupi auratnya.⁴

Sebagai Program Studi tertua di IAIN Curup, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan penting dalam mewujudkan karakter mahasiswa yang syar'i, terutama dalam etika berpakaian. Nilai-nilai Program Studi PAI sudah semestinya dapat diwujudkan bukan hanya sebatas mahasiswa PAI saja, namun juga oleh seluruh mahasiswa IAIN Curup yang merupakan representasi mahasiswa Islami. Nilai-nilai agama yang terkandung dalam Program Studi PAI tentu dapat memberikan pakem utuh bagaimana seharusnya mahasiswa IAIN Curup berpakaian yang dapat diwujudkan dalam bentuk aturan dan ketetapan umum.

Dalil bahwa syariat Islam telah mewajibkan menutup kulit sehingga tidak tampak warna kulitnya adalah hadits yang diriwayatkan dari Aisyah ra, beliau telah meriwayatkan bahwa Asma' binti Abu Bakar datang kepada Rasulullah Saw dengan memakai baju yang tipis maka Rasulullah memalingkan wajahnya dari Asma' dan bersabda:

“Wahai Asma’: Sesungguhnya wanita yang telah haid tidak layak baginya terlihat dari tubuhnya kecuali ini dan ini...” (HR. Abu Dawud No. 3580).

Rasulullah dalam hadits di atas menganggap baju yang tipis belum menutup aurat dan menganggap auratnya terbuka, sehingga beliau

⁴ Titik Rahmawati dan Agus Khunaifi, *Etika Berpakaian dalam Islam (Studi Tematik Akhlak Berpakaian pada Kitab Shahih Bukhori)*, Jurnal Inspirasi, Vol.3, No.1, (Juni 2019), hal. 62

memalingkan wajah dari Asma' dan memerintahkan Asma' untuk menutup aurat.⁵

Etika mahasiswa dalam berpakaian ini erat kaitannya dengan bagaimana sebuah perguruan tinggi ingin dicitrakan. Sebab, salah satu faktor yang menjadi pertimbangan calon mahasiswa dalam melakukan keputusan kuliah di perguruan tinggi adalah citra merek atau dalam hal ini citra perguruan tinggi. Citra merek merupakan tanggapan atau kesan yang timbul di benak masyarakat terhadap suatu objek. Citra perguruan tinggi adalah tanggapan atau kesan masyarakat terhadap suatu perguruan tinggi. Perguruan tinggi yang berkualitas tentunya mempunyai citra yang baik pula.⁶

IAIN Curup sebagai perguruan tinggi Islam satu-satunya di Kota Curup perlu menampilkan citra keislamannya pada masyarakat melalui berbagai bentuk, salah satunya dari etika berpakaian mahasiswanya. Jika seorang mahasiswa atau mahasiswi IAIN Curup dalam kesehariannya berpakaian tidak sesuai syariat Islam, maka masyarakat bisa saja memiliki stigma tertentu terhadap IAIN Curup itu sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, pimpinan IAIN Curup telah mengeluarkan aturan tentang etika berpakaian mahasiswa dan mahasiswi yang tertuang dalam kontrak perkuliahan. Kontrak perkuliahan ini wajib dilaksanakan oleh seluruh mahasiswa terutama ketika mengikuti kegiatan belajar-mengajar di dalam lokal atau selama berada di dalam lingkungan kampus.

⁵ *Ibid.*, hal. 63

⁶ Ivan Fanani Qomusuddin dan Siti Romlah, *Pengaruh Citra Perguruan Tinggi Terhadap Keputusan Kuliah Mahasiswa (Studi Kasus pada Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT At-Taqwa Ciparay Bandung)*, Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-ilmu Agama, Vol. 3 No. 2, (Desember 2021), hal. 93

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis merasa penting untuk menggali apakah terdapat relevansi etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup yang tertuang dalam kontrak perkuliahan dalam membentuk *image* kampus yang Islami. Oleh karena itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Etika Berpakaian Mahasiswa dalam Perspektif Kontrak Perkuliahan dan Relevansinya dengan *Image* Kampus Islami (Studi Kasus di IAIN Curup).”** Hal ini dikarenakan IAIN Curup sebagai kampus Islami merupakan bagian dari atribut institusional yang dapat diimplementasikan salah satunya dari etika berpakaian mahasiswanya. Pandangan masyarakat terhadap citra (*image*) IAIN Curup tentu dapat menentukan keputusan dalam memilih IAIN Curup.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka masalah pada penelitian ini difokuskan pada:

1. Etika berpakaian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah etika berpakaian yang sesuai dengan syari’at Islam berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah.⁷ Secara lebih jelas, visualisasinya dapat dijelaskan pada gambar berikut:

⁷ M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pusat Studi Al-Quran, 2004), hal. 168



Gambar 1.1
Batasan Etika Berpakaian Wanita Muslim Sesuai Tuntunan Syari'at Islam

2. Etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup dalam perspektif kontrak perkuliahan adalah aturan tertulis tentang etika berpakaian mahasiswa selama menjalankan perkuliahan di lingkungan kampus berdasarkan hasil rapat senat dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Etika Berpakaian Bagi Mahasiswa Laki-laki
 - 1) Celana panjang formal dan baju kemeja lengan panjang atau pendek.
 - 2) Celana panjang dimaksud tidak termasuk celana jeans dan sejenisnya.
 - 3) Bersepatu formal dan berkaos kaki.
 - 4) Bersepatu dimaksud tidak termasuk sandal sepatu, sepatu olahraga, atau sepatu santai.
 - 5) Rambut rapi dan tidak gondrong atau panjang.

- b. Etika Berpakaian Bagi Mahasiswa Perempuan (Mahasiswi)
- 1) Pakaian atas: baju longgar lengan panjang dan panjang baju hingga menutupi pinggul. Baju dimaksud tidak termasuk kaos apapun jenisnya.
 - 2) Pakaian bawah: rok panjang tanpa belahan terlalu tinggi atau celana panjang formal yang longgar, pakaian bawah dimaksud tidak termasuk jeans dan sejenisnya.
 - 3) Baik pakaian atas dan pakaian bawah tidak boleh transparan dan ketat.
 - 4) Memakai jilbab formal yang tergerai ke bawah. Jilbab yang dimaksud tidak termasuk jilbab gaul atau jilbab rileks dan tidak boleh diikatkan ke bagian belakang.
 - 5) Memakai sepatu selop, sepatu bertali, dan bukan bentuk sandal apapun jenisnya.⁸
3. Citra (*image*) kampus yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan konsepsi, perasaan, impresi yang ada, kesan mengenai suatu obyek (dalam hal ini adalah kampus IAIN Curup itu sendiri) sesuai dengan pemahaman yang dimiliki individu.
4. Cakupan narasumber utama dalam penelitian ini difokuskan hanya pada Ketua Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup, dosen Program Studi PAI IAIN Curup, dan mahasiswa dan mahasiswi Program Studi PAI Kelas 8F IAIN Curup sebagai representasi mahasiswa IAIN Curup secara keseluruhan. Hal ini didasarkan dengan pertimbangan

⁸ Kontrak Kuliah IAIN Curup Tahun Ajaran 2022/2023

objektif terhadap gaya berpakaian yang sehari-hari mereka kenakan saat berada di lingkungan kampus. Selain itu, narasumber dari masyarakat sekitar kampus dibatasi hanya pada masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Dusun Curup sebagai wilayah terdekat dari IAIN Curup.

C. Pertanyaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan fokus masalah, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup berdasarkan perspektif kontrak perkuliahan?
2. Bagaimana pandangan dosen, mahasiswa, dan masyarakat sekitar kampus tentang etika berpakaian mahasiswa dalam merepresentasikan citra IAIN Curup sebagai kampus Islami?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, fokus masalah, dan jabaran pertanyaan penelitian, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Mengetahui etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup berdasarkan perspektif kontrak perkuliahan.
2. Memahami pandangan dosen, mahasiswa, dan masyarakat sekitar kampus tentang etika berpakaian mahasiswa dalam merepresentasikan citra IAIN Curup sebagai kampus Islami.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan-kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pembaca terkait dengan hasil dalam penelitian ini, yaitu tentang etika berpakaian mahasiswa dan relevansinya dengan *image* kampus Islami. Adanya relevansi tersebut dirasa penting sebagai acuan bagi pembaca dalam memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi citra sebuah kampus, terutama kampus yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi mahasiswa. Adanya relevansi antara etika berpakaian mahasiswa dengan *image* kampus Islami membuat mahasiswa mendapatkan pemahaman tentang bagaimana seharusnya mereka berpakaian dalam lingkungan kampus Islam. Selain itu, mereka juga dapat memahami seberapa penting etika dalam berpakaian demi menjaga citra kampus sebagai kampus yang Islami.

b. Bagi IAIN Curup

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan panduan bagi IAIN Curup dalam memahami gambaran citra yang telah ditampilkan

selama ini di mata masyarakat, khususnya melalui etika yang ditampilkan mahasiswanya dalam berpakaian.

- 2) IAIN Curup dapat memperketat aturan bagi mahasiswanya dalam berpakaian agar citra IAIN Curup sebagai kampus Islami semakin menarik minat masyarakat umum dan memberikan *feedback* positif bagi kualitas kampus secara keseluruhan. Selain itu, IAIN Curup dapat menerapkan pengawasan yang efektif terhadap etika berpakaian mahasiswanya agar senantiasa berada dalam koridor *syar'i*.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dalam memahami keterkaitan antara etika berpakaian mahasiswa dalam perspektif kontrak perkuliahan dengan *image* kampus Islami. Selain itu, peneliti juga dapat memberikan rekomendasi pada pihak kampus untuk dapat menerapkan aturan-aturan yang dirasa tepat dalam menjaga citra kampus sebagai kampus yang Islami dan aturan tentang etika berpakaian mahasiswanya.

d. Bagi Dunia Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi khazanah kepustakaan dan juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi bagi penelitian-penelitian lanjutan yang berhubungan dengan etika berpakaian mahasiswa dalam perspektif kontrak perkuliahan dan relevansinya terhadap *image* kampus Islami. Dengan adanya penelitian ini, dunia ilmu pengetahuan diharapkan senantiasa

berkembang pesat dalam menggali aspek-aspek yang masih jarang ditemukan dalam penelitian terdahulu.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Teori

1. Etika Berpakaian

a. Pengertian Etika Berpakaian

Etika secara bahasa “etika” merupakan kata turunan dari “*ethokos*” (Yunani) yang berasal dari kata “*ethos*”, yang berarti: penggunaan, karakter, kebiasaan, kecenderungan atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*ethical*” yang mempunyai arti pantas, layak dan beradab (sesuatu yang dapat membedakan sesuai dengan prosedur atau tidak) dan sebagai kata bendanya adalah “*ethic*” yang mempunyai arti kesusilaan atau etika.⁹

Menurut Norman L. Geisler (2000), etika merupakan sebuah kajian tentang moralitas (*the study of morality*). Etika berkaitan dengan apa yang secara moral benar dan salah.¹⁰ Sedangkan menurut K. Bertens (1993), etika identik memiliki makna yang sama dengan moral. Akan tetapi secara terminologis, etika dalam posisi tertentu memiliki makna yang berbeda dengan moralitas. Sebab etika memiliki tiga posisi yakni etika sebagai sistem nilai, kode etik dan filsafat moral.¹¹

A. Sonny Keraf dalam bukunya *Etika Bisnis* menyebutkan bahwa moralitas adalah sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasihat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun-menurun melalui agama

⁹ Rosdakarya, *Kamus Filsafat*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 105

¹⁰ Norman L. Geisler, *Etika Kristen*, (Malang: Departemen Literatur, 2000), hal. 17

¹¹ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 35

atau kebudayaan tertentu tentang bagaimana manusia harus hidup secara baik agar benar-benar menjadi manusia yang baik.¹²

Sedangkan menurut Achmad Charis Zubair (1987), moralitas dimaknai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk sistem pengkajian nilai-nilai yang ada. Moral lebih cenderung terhadap hal-hal bersifat praktis, sedangkan etika lebih cenderung terhadap hal-hal yang bersifat teoritis. Sebagai sistem nilai, etika berarti nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Posisi inilah dimana sebagian besar makna etika dipahami sehingga muncul istilah-istilah Etika Islam, Etika Budha, Etika Kristen, Etika Berpakaian, dan sebagainya.¹³

Etika berusaha menggugah kesadaran manusia untuk bertindak secara otonom¹⁴ dan bukan secara heteronom¹⁵. Etika membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggungjawabkan karena setiap tindakannya selalu lahir dari keputusan pribadi yang bebas dengan selalu bersedia mempertanggungjawabkan tindakannya itu karena memang ada alasan-alasan dan pertimbangan-pertimbangan yang kuat mengapa ia bertindak begitu atau begini.¹⁶

¹² A. Sonny Keraf, *Etika Bisnis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hal. 20

¹³ Achmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal. 13

¹⁴ Otonom adalah sikap moral manusia dalam bertindak berdasarkan kesadarannya bahwa tindakan yang diambilnya itu baik. Suatu tindakan dinilai bermoral kalau sejalan atau didasarkan pada kesadaran pribadi.

¹⁵ Heteronom adalah sikap manusia dalam bertindak dengan hanya sekedar mengikuti aturan moral. Suatu tindakan dianggap baik hanya karena sesuai dengan aturan, disertai perasaan takut atau bersalah. Pertanggungjawaban hanya bisa diberikan kalau manusia bertindak secara heteronom.

¹⁶ A. Sonny Keraf, *Op. Cit.*, hal. 22

Berdasarkan keseluruhan pendapat para ahli di atas, dapat dipahami bahwa etika berkaitan dengan kebiasaan hidup yang baik, baik pada diri seseorang maupun pada suatu masyarakat atau kelompok masyarakat. Ini berarti etika berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup yang baik, aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang yang lain atau dari satu generasi ke generasi yang lain.

b. Indikator Etika Berpakaian

Pakaian adalah barang untuk menutupi anggota tubuh seseorang dari sengatan matahari dan dinginnya malam dengan memakai baju, celana, dan lain-lain. Definisi pakaian secara singkat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah barang apa yang dipakai (baju, celana, dan lain-lain.).¹⁷ Pakaian terbuat dari bahan tekstil dan serat yang digunakan sebagai penutup tubuh. Pakaian adalah kebutuhan pokok manusia selain makanan dan tempat berteduh/tempat tinggal (rumah).

Menurut Bagja Waluya (2007), pakaian merupakan alat penting di dalam kehidupan seseorang individu. Cara seseorang itu berpakaian terutama bagi wanita adalah penting agar ia dilihat oleh masyarakat sebagai seorang yang mempunyai kepribadian yang baik. Cara berpakaian dapat membedakan status sosial dalam masyarakat. Status atau kedudukan dapat memberikan pengaruh, kehormatan, dan kewajiban pada seseorang.¹⁸

¹⁷ Tim Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 813

¹⁸ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007), hal. 24

Sedangkan menurut Indah Rahmawati (2011), pakaian mencerminkan sifat dasar manusia yang mempunyai rasa malu sehingga manusia beruaha untuk menutupi badannya dengan pakaian. Jika dahulu manusia mengenakan pakaian hanya untuk melindungi tubuh, kini manusia tidak hanya memandang pakaian sebagai pelindung tubuh, tapi juga melihatnya dari segi estetika dimana pakaian berfungsi untuk membuat penampilan semakin menarik dan enak dipandang.¹⁹

Pakaian berperan besar dalam menentukan citra seseorang. Lebih dari itu, pakaian berkaitan bukan saja dengan etika dan estetika, tetapi juga dengan kondisi sosial ekonomi dan budaya, bahkan iklim. Pakaian adalah cermin dari identitas status, hierarki, gender, memiliki nilai simbolik, dan merikapan ekspresi cara hidup tertentu. Pakaian juga mencerminkan sejarah, hubungan kekuasaan, serta perbedaan dalam pandangan sosial, politik dan religius. Dengan kata lain, pakaian adalah kulit sosial dan kebudayaan kita. Pakaian dapat dilihat sebagai perpanjangan tubuh, namun sebenarnya bukan bagian dari tubuh. Pakaian tidak saja dapat menghubungkan tubuh dengan dunia luar, tetapi memisahkan keduanya.²⁰

Bagi orang Islam, pakaian mereka perlu menutup aurat. Bagi penganut agama lain, mereka mempunyai ketetapan pakaian mengikut

¹⁹ Indah Rahmawati, *Inspirasi Desain Busana Muslimah*, (Bekasi: Laskar Aksara, 2011), hal. 7

²⁰ Henk Schulte Nordholt, *Outward Appearances*, (Yogyakarta: LkiS, 1997), hal. 5

agama masing-masing.²¹ Menurut Rohani Marude (1989) memakai pakaian yang *up to date* memberikan keyakinan yang lebih kepada si pemakainya. Oleh itu seseorang itu haruslah pandai memilih pakaian yang baik. Untuk kelihatan lebih *fresh* dan menarik pilihlah baju yang sesuai dengan bentuk badan, warna kulit, keadaan dan umur. Pernyataan ini dikatakan oleh Noor Aini (1988) yang mengatakan bahawa walau bagaimana sekalipun anda anggap diri anda sebagai seorang yang berpengalaman dalam hal mode, seorang yang terpelajar atau pun anda seorang yang sama sekali tidak hiraukan tentang pakaian, kita tidak boleh menepikan “peraturan-peraturan pakaian” yang tertentu dan harus diterima oleh orang-orang yang tertentu dari masa ke masa.²²

Berpakaian adalah untuk kenyamanan dan bukan untuk dipertontonkan dan kesederhaaan adalah yang paling sesuai. Pakaian untuk menghadiri kuliah misalnya hendaklah disesuaikan dengan kuliah yang dihadiri. Pemilihan jenis pakaian juga penting di mana tidak semua mode itu sesuai dengan kita dan tidak juga dalam berbagai keadaan. Seharusnya sesuaikan pakaian dengan aktivitas yang dijalankan supaya nyaman dan menghindari dari perhatian khusus.²³

Etika berpakaian sendiri dalam bersosialisasi dengan segala lapisan harus mengedepankan etika tersebut bila ingin dihargai. Tampilan

²¹ Noor Hanim Abdul Aziz, *Persepsi Pelajar Siswi Mengenai Amalan Berpakaian yang Sesuai di UTM*, (Malaysia: Tesis Fakultas Pendidikan, 2004), hal. 1-2

²² *Ibid.*, hal. 3

²³ Abdul Halim Mahmud Abu Syuqqah, *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadist*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 4

berbusana adalah tampilan kualitas budaya kepribadian dan norma manusia. Sehingga etika itu tergantung juga pada faktor kondisi budaya, adat, agama, dan lingkungan. Terkadang etika tersebut tidak bersifat keseluruhan bila dalam kondisi yang berbeda.

Etika dan etiket dalam berbusana tergantung juga pada faktor kondisi budaya, adat, agama, sosial ekonomi, waktu dan lingkungan. Kadangkala etika tersebut tidak bersifat universal bila dalam kondisi yang berbeda. Misalnya, bila menghadiri perkawinan di suku pedalaman papua, di desa Jawa, di perumahan kota dan hotel berbintang lima sangat berbeda. Kadangkala tidak memakai baju, memakai sandal, memakai kaos, tidak berjas adalah normal dalam tempat tertentu tetapi kadang tidak beretika di tempat tertentu.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, etika dalam berpakaian memang diperlukan karena dengan demikian pemakai dan penikmat pakaian akan mengetahui mana yang layak (baik) dan mana yang tidak untuk dipakai. Hal tersebut berimplikasi bahwa etika yang dipahami adalah sebagai ilmu pengetahuan tentang kesusilaan atau moral, dimana kesusilaan merupakan keseluruhan aturan, kaidah atau hukum yang mengambil bentuk larangan, baik tertulis maupun tidak tertulis.

c. Kriteria Pakaian Muslim

Dalam ajaran Islam, pakaian bukan semata-mata masalah budaya dan mode. Islam menetapkan batasan-batasan tertentu untuk laki-laki maupun perempuan. Khusus untuk muslimah, memakai pakaian

²⁴ H. Devos, *Pengantar Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hal. 1-3

khusus yang menunjukkan jati dirinya sebagai seorang muslimah. Bila pakaian adat umumnya bersifat lokal, maka pakaian muslimah bersifat universal. Dalam arti dapat dipakai oleh muslimah di manapun ia berada.

Ada hal penting yang harus diperhatikan bagi perempuan, beberapa kriteria yang dapat dijadikan standar mode busana perempuan.²⁵ Adapun kriteria busana wanita muslimah menurut M. Quraish Shihab ketika seorang perempuan keluar dari rumahnya dan berinteraksi dengan laki-laki bukan muhrim, maka perempuan itu harus memperhatikan sopan santun dan tata cara busana muslimah yang harus dikenakan dengan berbagai kriteria yaitu²⁶:

- 1) Menutupi seluruh badan selain bagian yang dikecualikan atau menutup aurat
- 2) Aurat dalam Al-Qur'an disebut *sau'at* yang terambil dari kata *sa'a yasu'u* yang berarti buruk, tidak menyenangkan. Kata ini sama maknanya dengan *aurat* yang terambil dari kata *ar* yang berarti onar, aib, tercela. Keburukan yang dimaksud tidak harus berarti sesuatu yang pada dirinya buruk, tetapi bisa juga karena adanya faktor lain yang mengakibatkannya buruk. Tidak satu pun dari bagian tubuh yang buruk karena semuanya baik dan bermanfaat termasuk aurat. Tetapi bila dilihat orang, maka "keterlihatan" itulah yang buruk.

²⁵ Farid L. Ibrahim, *Perempuan dan Jilbab*, (Jakarta: Mitra Aksara Panaitan, 2011), hal. 26

²⁶ M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pusat Studi Al-Quran, 2004), hal. 250-263

Allah telah memerintahkan umat Muslim untuk menutup aurat seperti yang tertuang dalam ayat berikut:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَحِفْظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ ^ط وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ^ط وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ ^ج وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya:

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan, dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (QS. An-Nur: 31).

Perintah untuk menutup aurat dijelaskan dalam firman Allah yaitu surat An-Nur ayat 31 di atas. Secara keseluruhan, ayat tersebut menegaskan kewajiban wanita Muslim untuk menutup seluruh perhiasan dan tidak memperlihatkan sedikitpun darinya kepada laki-laki yang bukan mahramnya, terkecuali apa-apa yang memang tampak tanpa disengaja, maka ia tidak berdosa apabila segera menutupinya.²⁷

Berdasarkan tafsir Kemenag, pada ayat ini Allah menyuruh Rasul-Nya agar mengingatkan perempuan-perempuan yang beriman supaya mereka tidak memandang hal-hal yang tidak halal bagi mereka, seperti aurat laki-laki ataupun perempuan, terutama antara pusat dan lutut bagi laki-laki dan seluruh tubuh bagi perempuan. Begitu pula mereka diperintahkan untuk memelihara kemaluannya (*farji*) agar tidak jatuh ke lembah perzinaan, atau terlihat oleh orang lain.

Di samping itu, perempuan dilarang untuk menampakkan perhiasannya kepada orang lain, kecuali yang tidak dapat disembunyikan seperti cincin, celak/sifat, pacar/inai, dan sebagainya. Lain halnya dengan gelang tangan, gelang kaki, kalung, mahkota, selempang, anting-anting, kesemuanya itu dilarang untuk ditampakkan, karena terdapat pada anggota tubuh yang termasuk aurat perempuan, sebab benda-benda tersebut

²⁷ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Kriteria Busana Muslimah Mencakup Bentuk Ukuran, Mode, Corak dan Warna Sesuai Standar Syar'i*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010), hal. 53

terdapat pada lengan, betis, leher, kepala, dan telinga yang tidak boleh dilihat oleh orang lain.

Di samping para perempuan dilarang untuk menampakkan perhiasan, mereka juga dilarang untuk menghentakkan kakinya, dengan maksud memperlihatkan dan memperdengarkan perhiasan yang dipakainya yang semestinya harus disembunyikan. Perempuan-perempuan itu sering dengan sengaja memasukkan sesuatu ke dalam gelang kaki mereka, supaya berbunyi ketika ia berjalan, meskipun dengan perlahan-lahan, guna menarik perhatian orang. Sebab sebagian manusia kadang-kadang lebih tertarik dengan bunyi yang khas daripada bendanya sendiri, sedangkan benda tersebut berada pada betis perempuan.²⁸

Islam tidak menentukan jenis pakaian tertentu untuk dipakai oleh umat Islam dan mengakui semua jenis pakaian selama masih memenuhi standar tujuan berpakaian dalam Islam, ranpa berlebihan dan melampaui batas. Rasulullah sendiri memakai pakaian yang sama dengan yang di pakai oleh umat pada masanya. Beliau tidak pernah menganjurkan untuk berpakaian dengan pakaian tertentu juga tidak pernah melarang pakaian tertentu. Beliau hanya memberikan karakter dan ciri-ciri pakaian yang dilarang. Maka hukum dasar muamalah termasuk berpakaian adalah mubah dan tidak ada larangan, kecuali ada dalil yang mengharamkannya. Hal

²⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Penerbit Kementerian Agama, 2011), hal. 681

itu berbeda dengan ibadah-ibadah yang hukum dasarnya adalah haram, kecuali yang diperbolehkan oleh Islam.²⁹

Oleh sebab itu, sudah seharusnya pakaian seseorang perempuan menutupi seluruh auratnya. Seseorang perempuan tidak dilarang untuk menjadi seseorang yang cantik dengan busana yang dikenakannya, asalkan tidak memberikan kesan merangsang terhadap orang lain yang melihatnya. Seperti halnya yang terdapat pada Al-Qur'an, Adam dan Hawa berusaha menutupi auratnya dengan mengambil sekian banyak lembar sehingga tidak terlihat transparan.

Adapun menutup seluruh tubuh maka ini mencakup wajah dan kedua telapak tangan. Ini menunjukkan dalam surah An-Nur diatas ada beberapa sisi. Allah memerintahkan kaum mukmin untuk menundukkan pandangan mereka dari yang bukan mahram mereka. Dan menundukkan pandangan tidak akan sempurna kecuali jika wanita tersebut berhijab dengan jilbab yang sempurna menutupi seluruh tubuhnya. Sementara tidak diragukan lagi bahwa menyingkap wajah merupakan sebab terbesar untuk memandang ke arahnya.

1) Tidak boleh *tabarruj*

Maksudnya, tidak boleh menampilkan “perhiasan” dalam pengertian yang umum yang biasanya tidak ditampilkan oleh wanita baik-baik, atau memakai sesuatu yang tidak wajar

²⁹ Fahd Salem Bahammam, *Pakaian dalam Islam (ILLUSTRATION)*, (Google Book, 2017), hal. 12-14

dipakai. Seperti ber-*make up* secara berlebihan, berjalan dengan berlenggak-lenggok dan segala macam sikap yang mengundang perhatian laki-laki.³⁰

2) Tidak boleh memakai pakaian yang ketat dan transparan

Bahan jilbab yang dipakai wanita harus tebal. Sebab, tujuan menutup aurat itu baru dapat tercapai jika jilbab terbuat dari kain yang tebal. Kain yang tipis hanya akan menambah fitnah (godaan) dan keindahan bentuk tubuh seorang wanita. Tujuan berpakaian adalah menghilangkan fitrah dari kaum wanita, dan itu tidak mungkin terwujud melainkan dengan menggunakan pakaian yang longgar dan lebar. Tidak dibolehkan memakai pakaian yang ketat. Sebab, meskipun telah menutupi warna kulit, pakaian tersebut tetap menggambarkan lekuk seluruh tubuh atau sebagainya. Akibatnya, bentuk tubuh wanita yang memakainya tampak jelas di mata kaum pria.

Kondisi seperti ini jelas akan menimbulkan mufsadat dan mengundang syahwat kaum pria. Oleh karena itulah, pakaian wanita muslimah harus longgar dan lebar. Hendaklah kaum muslimah saat ini merenungkannya. Terutama mereka yang masih mengenakan pakaian yang ketat, yang jelas-jelas memperlihatkan bentuk dada, lekukan pinggang, pinggul, dan betisnya, serta anggota badan mereka yang lainnya. Sudah

³⁰ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal. 167

semestinya mereka meminta ampun dan beristighfar kepada Allah serta bertaubat kepada-Nya.³¹

- 3) Tidak boleh memakai pakaian yang menyerupai pakaian laki-laki

Jilbab (pakaian wanita) tidak boleh menyerupai pakaian laki-laki, berdasarkan banyak hadits yang menyebutkan adanya laknat bagi wanita yang menyerupakan dirinya dengan kaum pria, baik dalam berpakaian maupun yang lain. Dalam sebuah hadits dinyatakan:

“Rasulullah melaknat para laki-laki yang menyerupakan diri dengan wanita dan para wanita yang menyerupakan diri dengan laki-laki.” (HR. Muslim)

Seandainya pakaian yang membedakan antara kaum pria dan kaum wanita bersandar pada apa yang bisa mereka pakai, sesuai dengan pilihan dan keinginan mereka, niscaya kaum wanita tidak akan diwajibkan untuk mengulurkan jilbab ke seluruh tubuh dan memanjangkan khimar mereka hingga ke dada. Niscaya merekapun tidak akan diharamkan untuk berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah dahulu.³²

Laki-laki dan perempuan diciptakan sesuai dengan kekhasannya masing-masing. Laki-laki dengan sifat-sifat maskulinnya dan wanita dengan sifat-sifat feminimnya. Maka, sewajarnya wanita muslim berperilaku sebagaimana mestinya

³¹ Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Op. Cit.*, hal. 165-172

³² *Ibid.*, hal. 193-194

perilaku seorang wanita, baik hal dalam bertutur kata, berpakaian, maupun bergaul. Dalam hal berpakaian, tentu berbeda antara pakaian wanita dengan pakaian laki-laki karena batasan auratnya juga berbeda. Karena itu wanita dilarang berpakaian menyerupai pakaian laki-laki, seperti memakai celana pendek. Dalam konteks kekinian, kita bisa menyaksikan fenomena wanita-wanita yang berpenampilan tomboy (menyerupai laki-laki). Hal ini dilarang dalam Islam.³³

4) Tidak mengundang perhatian laki-laki

Segala bentuk pakaian, gerak-gerik dan ucapan, serta aroma yang bertujuan atau dapat mengundang rangsangan birahi serta perhatian berlebihan adalah terlarang. Ada sebuah hadits yang menyebutkan:

“Siapa yang memakai pakaian (yang bertujuan mengundang) popularitas, maka Allah, maka Allah akan mengenakan untuknya pakaian kehinaan pada hari kemudian, lalu dikobarkan pada pakaiannya itu api.” (HR. Abu Daud).³⁴

Hadits tersebut menekankan tentang tujuan wanita memakai pakaian untuk mengundang perhatian dari laki-laki dan bertujuan memperoleh popularitas. Secara tegas hadits ini menjelaskan bahwa Allah di akhirat nanti akan mengenakan untuknya pakaian kehinaan, lalu dikobarkan pada pakaiannya itu api. Pemilihan metode busana tertentu juga tercangkup disini, akan tetapi bukan berarti seseorang dilarang memakai

³³ Syaikh Abu Malik Kamal, *Panduan Beribadah Khusus Wanita*, (Jakarta: Almahira, 2007), hal. 317

³⁴ Sulaiman bin Asy'as, *Sunan Abu Daud-Juz 4*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), hal. 441

pakaian yang indah dan bersih, karena itu justru yang dianjurkan.³⁵

d. Adab Berpakaian dalam Islam

Pakaian sebagai kebutuhan dasar bagi setiap orang dalam berbagai zaman dan keadaan. Islam sebagai ajaran yang sempurna, telah mengajarkan kepada pemeluknya tentang bagaimana adab atau tata cara berpakaian. Berpakaian menurut Islam tidak hanya sebagai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi setiap orang, tetapi berpakaian sebagai ibadah untuk mendapatkan ridha Allah. Oleh karena itu setiap muslim wajib berpakaian sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah. Pakaian memiliki manfaat yang sangat besar bagi kehidupan seseorang, guna melindungi tubuh dari semua kemungkinan yang merusak ataupun yang menimbulkan rasa sakit.

Adab berpakaian bagi mahasiswa laki-laki dan mahasiswi secara umum berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, yaitu:

- 1) Tidak berpakaian yang menyerupai lawan jenisnya. Laki-laki tidak berpakaian yang menyerupai wanita dan juga wanita tidak berpakaian yang menyerupai laki-laki.
- 2) Tidak berpakaian menyerupai seorang non-Islam. Islam melarang umatnya untuk memakai pakaian yang menyerupai pakain non-Islam dan menggunakan simbol-simbol yang dimiliki oleh orang non-Islam.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Op. Cit.*, hal. 168

- 3) Bagi mahasiswi, hendaklah hijab atau jilbab dan pakaian tersebut bagi perempuan menutup seluruh badan (auratnya).
- 4) Bagi mahasiswa dan mahasiswi, hendaklah pakaian itu yang wajar dan beradab, bukan berupa perhiasan yang mencolok, yang aneh-aneh baik potongan maupun memiliki warna-warni yang menarik, yang menimbulkan fitnah dan perhatian.
- 5) Bagi mahasiswi, hendaklah hijab atau jilbab dan pakaian tersebut bagi perempuan menutup seluruh badan atau auratnya, tidak tipis, tidak transparan, tidak sempit, tidak ketat, tidak menampilkan lekuk tubuh dan aurat. Karena dimaksud dan tujuan hijab atau jilbab adalah menutup, jika tidak menutup, tidak dinamakan hijab, karena hal tersebut tidak menghalangi penglihatan terhadap aurat dan lekuk-lekuknya aurat.
- 6) Bagi mahasiswa dan mahasiswi, hendaknya tidak memakai pakaian dengan model yang aneh-aneh agar berbeda dengan kebanyakan orang dan memakainya dengan perasaan sombong dan *takabbur*, karena ini dilarang oleh agama Islam.³⁶

2. Citra (*Image*)

Citra Perguruan Tinggi berhubungan dengan upaya kegiatan lembaga yang bersangkutan terutama dalam hal layanan seperti fasilitas, keterampilan, dan kondisi fisik. Ketika konsumen merasa tidak puas terhadap layanan yang diberikan lembaga Perguruan Tinggi, maka mereka

³⁶ Syaikh Abdul Wahab Abdussalam Thawilah, *Adab Berpakaian dan Berhias*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015), hal. 280-283

memiliki persepsi yang jelek terhadap perguruan tinggi tersebut, selanjutnya mereka akan mengkomunikasikan dari mulut ke mulut.³⁷

a. Pengertian Citra (*Image*)

Menurut Rosady Ruslan (2010), citra merupakan sesuatu yang bersifat abstrak karena berhubungan dengan keyakinan seseorang, ide dan kesan yang diperoleh dari suatu objek tertentu baik dirasakan secara langsung, melalui panca indra maupun mendapatkan informasi dari suatu sumber. Seperti yang dijelaskan oleh Rosady, citra adalah seperangkat keyakinan, ide, dan kesan seseorang terhadap suatu objek tertentu.³⁸

Citra dapat berupa tanggapan positif yang berbentuk dukungan, ikut serta, peran aktif serta tindakan positif lainnya dan tanggapan negatif yang berbentuk penolakan, permusuhan, kebencian atau bentuk negatif lainnya. Citra sendiri akan melekat pada setiap diri individu maupun instansi, tanggapan positif maupun negatif tergantung pada proses pembentukannya dan pemaknaan dari objek sasaran pembentukan citra.

Menurut Jalaluddin Rakhmat, citra adalah gambaran subyektif mengenai gambaran realitas, yang dapat membantu seseorang dalam menyesuaikan diri dengan realitas kongkret dalam pengalaman seseorang. Sedangkan menurut Katz, citra adalah cara bagaimana pihak lain memandang sebuah perusahaan, seseorang, suatu komite, atau suatu aktivitas. Citra merupakan kata yang bermakna abstrak

³⁷ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 80

³⁸ *Ibid.*, hal. 87

(*intangible*), sehingga sulit diukur tetapi keberadaannya dapat dirasakan.³⁹

Berdasarkan beberapa definisi menurut para ahli di atas, citra dapat dipahami sebagai suatu kesan, gambaran, dan sesuatu yang dirasakan oleh seseorang terhadap suatu obyek (benda, orang, organisasi atau perusahaan, termasuk juga universitas). Kesan tersebut dapat muncul dengan sendirinya ataupun bisa juga sengaja dibentuk oleh seseorang atau perusahaan yang bersangkutan dengan tujuan tertentu pula.

b. Jenis-jenis Citra

Citra menurut M. Linggar Anggoro dalam buku *Teori dan Profesi Kehumasan* (2001) terdiri dari lima jenis yakni⁴⁰:

1) Citra Bayangan

Citra yang melekat pada orang atau anggota organisasi yang bisanya adalah pimpinan (*leader*) mengenai pandangan pihak luar tentang organisasinya. Sebuah bayangan mengenai pandangan orang dalam mengenai pandangan orang luar. Citra yang kadangkala tidak tepat, atau bahkan hanya sebuah ilusi belaka, yang didasari oleh kurang memadainya informasi, pengetahuan maupun pemahaman oleh kalangan dalam organisasi mengenai pendapat atau pandangan pihak diluar organisasi. Anggapan citra positif atau bahkan sangat positif karena kebanggaan mengenai organisasi sehingga merasa serba hebat sehingga muncullah

³⁹ Muwafik Saleh, *Public Service Communication: Praktik Komunikasi dalam Pelayanan Publik*, (Malang: UMM Press, 2010), hal. 85

⁴⁰ M. Linggar Anggoro, *Teori dan Profesi Kehumasan: Serta Aplikasinya di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 59-68

anggapan yang dirasakan orang dalam adalah sama dengan orang luar. Anggapan tersebut belum tentu selalu benar, bahkan bertentangan dengan harapan yang sudah tertanam dalam orang dalam.

2) Citra yang Berlaku

Sebuah citra mengenai pandangan yang sudah melekat pada orang luar terhadap organisasi. Seperti halnya citra bayangan hal ini tidak semerta-merta benar. Citra yang berlaku tidak selamanya sesuai dengan kenyataan kerana semata-mata terbentuk dari pengalaman atau pengetahuan orang luar yang bersangkutan yang terkadang tidak memadai. Biasanya citra ini cenderung negatif yang bersifat memusihi, penuh prasangka, apatis, dan keacuhan. Citra ini sangat ditentukan oleh jumlah informasi yang didapatkan oleh penganutnya. Sebuah kewajaran dengan dunia yang begitu padat dan produktif ini mendapatkan informasi yang memadai.

3) Citra Harapan

Citra harapan adalah suatu citra yang diinginkan oleh pihak manajemen. Citra yang tidak sama dengan citra yang sebenarnya. Biasanya lebih baik daripada citra yang ada, meski dalam kondisi tertentu citra yang terlalu baik, bisa jadi akan menjadi sesuatu yang merepotkan. Secara umum citra harapan merupakan sesuatu yang memiliki konotasi lebih baik.

4) Citra Perusahaan

Citra perusahaan atau citra lembaga adalah citra dari suatu organisasi secara keseluruhan bukan hanya soal produk dan pelayanan semata yang terbentuk karena banyak hal. Hal-hal positif yang dapat meningkatkan citra perusahaan antara lain sejarah atau riwayat hidup perusahaan yang gemilang, keberhasilan dalam bidang keuangan yang pernah diraihinya, sukses ekspor, hubungan industri yang baik, reputasi pencipta lapangan pekerjaan yang besar, kesediaan untuk memikul tanggung jawab social, komitmen tentang pengadaan riset serta lain sebagainya.

5) Citra Majemuk

Setiap perusahaan pastinya memiliki banyak unit dan pegawai. Setiap unit dan individu memiliki perilaku tersendiri, jadi secara sengaja maupun tidak mereka akan memunculkan citra yang belum tentu sama dengan citra organisasi secara keseluruhan. Secara tidak langsung jumlah citra suatu organisasi atau perusahaan sama banyaknya dengan jumlah pegawainya, atau bagi institusi kampus adalah mahasiswanya sendiri.

c. Citra Kampus yang Islami

Kampus Islami bermakna kampus yang bersifat Islam (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Islami berarti bersifat keislaman, dari pengertian yang sederhana ini kemudian dikembangkan ke dalam kalimat yang lebih panjang agar maksud dari kalimat tersebut mudah

dimengerti yaitu kampus yang terwarnai oleh nilai-nilai islam dalam setiap keadaannya baik fisik bangunan, kurikulum, suasana, dan semua warga kampusnya, sehingga suasana keislaman itu dapat dirasakan oleh setiap orang yang datang dan berkunjung ke kampus tersebut.

Penilaian masyarakat mengenai citra universitas/kampus dapat diukur dengan mengacu pada pendapat Shirley Harrison dalam Suwandi (2010) yang mengatakan citra universitas terbentuk dari empat elemen, yaitu: *personality*, *reputation*, *value*, dan *corporate identity*. Adapun beberapa indikatornya sebagai berikut:

- 1) *Personality*/karakteristik adalah keseluruhan karakteristik kampus yang dipahami publik sasaran seperti kampus yang dapat dipercaya, kampus mempunyai tanggung jawab sosial.
- 2) *Reputation*/reputasi adalah hal yang dilakukan kampus dan diyakini publik sasaran berdasarkan pengalaman sendiri maupun pihak lain, seperti kinerja.
- 3) *Value*/nilai adalah nilai-nilai yang dimiliki kampus dengan kata lain budaya kampus seperti sikap manajemen yang peduli terhadap masyarakat/mahasiswa, termasuk di dalamnya nilai-nilai agama.
- 4) *Corporate identity*/identitas perusahaan adalah komponen-komponen yang mempermudah mengenal publik sasaran terhadap kampus seperti logo, warna, dan slogan.⁴¹

⁴¹ Bahrul Ulum, *Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Citra (Survei pada Warga Sekitar PT. Sasa Inti Gending-Probolinggo)*, Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 8 No. 1, (2014), hal. 1-8

Perguruan tinggi Islam sebagaimana dikatakan A. Malik Fadjar (1999) adalah perguruan tinggi yang diprakasai dan dikelola oleh umat Islam dan keberadaannya disemangati oleh keinginan mengejawantahkan nilai-nilai keislaman. Pengertian ini tidak hanya mengategorikan bahwa yang dimaksud dengan Perguruan Tinggi Islam (PTI) perguruan yang tinggi yang menjadikan Agama Islam sebagai salah satu Mata Kuliah Dasar Umum (MKDU). Juga bukan hanya perguruan tinggi yang secara khusus menjadikan Islam sebagai bidang kajian seperti yang ada di beberapa perguruan tinggi di Barat.

Persoalan penting terkait dengan keberadaan Perguruan Tinggi Islam saat ini adalah bagaimana Perguruan Tinggi Islam di Indonesia memposisikan dan memerankan dirinya dalam setiap perubahan dan tantangan-tantangan masa kini dan masa depan. Perubahan yang terjadi secara global sensial globalisasi ekonomi dan konflik peradaban, derasnya perkembangan IPTEK dan tantangan yang dihadapi umat sehubungan dengan terjadinya krisis nilai-nilai spiritual dalam suasana kehidupan masyarakat yang telah mengalami erosi nilai-nilai akidah dan akhlak, disamping semakin maraknya berbagai macam penyakit sosial di masyarakat. Di sisi lain munculnya ancaman dalam bentuk pandangan, kritik dan analisis atau penafsiran yang keliru dan mencari-cari kelemahan oleh orientalis dan pakar studi keislaman Barat yang mengatasnamakan objektivitas ilmiah yang bersifat terhadap eksistensi Islam.⁴²

⁴² *Ibid.*

B. Penelitian Terdahulu

Pada umumnya, semua penulis memulai penelitiannya dengan menggali apa yang sudah dikemukakan atau ditemukan oleh ahli-ahli sebelumnya yang dapat dilakukan dengan mencermati, mempelajari dan menidentifikasi hal-hal yang sudah ada agar penulis mengetahui apa yang sudah ada melalui laporan hasil penelitian dalam bentuk jurnal atau karya ilmiah. Berdasarkan penelusuran kajian literatur yang penulis lakukan, berikut ada beberapa penelitian yang terkait permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Nur Hidayat dengan judul Pendidikan Karakter dan Etika Berbusana (Studi Kasus Terhadap Etika Berbusana Mahasiswa Prodi PGMI). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa etika berbusana secara modis bukan lagi terikat oleh kontrak belajar, namun menjadi tuntutan dunia modern seperti sekarang ini. Bagi orang-orang dinamis, memperdebatkan aurat dan lekuk tubuh hanya membuang-buang waktu, karena semuanya sudah jelas ada ketentuan secara syar'i, sehingga yang dibutuhkan adalah "memodifikasi" busana yang ada, sehingga tetap *funky* sekaligus syar'i.⁴³ Dalam penelitian ini hanya menjelaskan tentang etika berpakaian mahasiswa tanpa membahas relevansinya terhadap *image* kampus Islami.

Penelitian lain dilakukan oleh Istiana Malikatin Nafi'ah dan Ali Anwar dengan judul Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

⁴³ Nur Hidayat, *Pendidikan Karakter dan Etika Berbusana (Studi Kasus Terhadap Etika Berbusana Mahasiswa Prodi PGMI)*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 09 No. 01, (2015), hal. 70

Perspekif Kode Etik IAIN Kediri. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa walaupun PAI adalah jurusan dalam bidang agama namun penerapannya dalam berbusana belum sepenuhnya mencerminkan sebagai mahasiswa PAI serta belum sejalan dengan aturan Kode Etik IAIN Kediri.⁴⁴ Penelitian ini tidak membahas etika berpakaian mahasiswa sebagai hal yang membentuk citra kampus, melainkan hanya sejalan dengan kode etik kampus atau tidak.

Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Muhammad Rasyid Ridha dengan judul Etika Berpakaian Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Studi pada Aktivis Kampus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan). Kesimpulan dari penelitian ini adalah ketika sedang berkumpul bersama teman, seperti misalnya berkumpul di sekretariat organisasi masing-masing, etika mahasiswa aktivis Fakultas Tarbiyah dan Keguruan kurang baik, karena cuma sebanyak 14,28 persen yang masih selalu memakai pakaian yang sesuai dengan aturan tata cara berpakaian.⁴⁵ Penelitian ini juga belum membahas relevansi etika berpakaian mahasiswa dengan *image* kampus Islami.

Pada beberapa penelitian terdahulu di atas, perbedaannya terletak pada variabelnya yang lebih luas sedangkan penelitian ini objek ruang lingkupnya lebih terbatas yaitu hanya spesifik pada etika berpakaian mahasiswa dalam perspektif kontrak perkuliahan dan relevansinya terhadap citra (*image*) kampus Islami. Oleh karena itu, penulis merasa penelitian ini merupakan

⁴⁴ Istiana Malikatin Nafi'ah dan Ali Anwar, *Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Perspektif Kode Etik IAIN Kediri*, Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, Vol. 31 No. 02, (Juli 2020), hal. 305

⁴⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Etika Berpakaian Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Studi pada Aktivis Kampus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan)*, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, (Mei 2018), hal. 92-93

penelitian yang cukup segar dan relevan untuk dilakukan sebagai pembaharuan bagi ilmu pengetahuan di bidang Pendidikan Agama Islam.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, dan lain-lain dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode yang ilmiah.⁴⁶

Pendekatan kualitatif merupakan suatu cara untuk mendapatkan data atau informasi mengenai persoalan-persoalan yang terjadi di lapangan atau lokasi penelitian. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah pendekatan yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami.⁴⁷ Adapun dalam penelitian ini peneliti menggunakan deskriptif kualitatif karena penelitian ini akan menggambarkan dan menjelaskan tentang “Etika Berpakaian Mahasiswa dalam Perspektif Kontrak Perkuliahan dan Relevansinya dengan *Image* Kampus Islami (Studi Kasus di IAIN Curup).”

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sekelompok individu yang menjadi pusat penelitian, yang mana subjek penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap

⁴⁶ Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Malang: UIN Malang Press: 2008), hal. 151

⁴⁷ Ihsanul Hakim, *Metodologi Penelitian*, (Curup: LP2 STAIN Curup, 2009), hal. 145

paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek atau situasi sosial yang diteliti.⁴⁸

Penelitian ini sifatnya kualitatif sehingga diperlukan subjek penelitian. Subjek penelitian adalah subjek yang diteliti oleh peneliti. Subjek penelitian dapat diklasifikasikan berupa benda atau manusia. Dalam penelitian ini, subjek yang dimaksud adalah informan yang terdiri dari Ketua Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup, dosen Program Studi PAI IAIN Curup, mahasiswa dan mahasiswi Program Studi PAI Kelas 8F IAIN Curup, serta masyarakat sekitar kampus IAIN Curup yang berdomisili di Kelurahan Dusun Curup, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen perlu divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistik.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan

⁴⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hal. 53

pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif peneliti sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam) harus berinteraksi dan diketahui kehadirannya oleh sumber data atau informan.⁴⁹

D. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di lingkungan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup yang terletak di Jalan Dr. AK. Gani Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan di sekitar kampus IAIN Curup, tepatnya pada masyarakat yang berdomisi di Kelurahan Dusun Curup, Kecamatan Curup Utara, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 01 Maret 2023 hingga 30 Juni 2023 yang dimulai dari observasi, wawancara, hingga pengumpulan data hasil dokumentasi. Selama melakukan penelitian, penulis tidak menemukan kendala yang berarti karena informan sangat kooperatif dan mendukung pelaksanaan penelitian.

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 58

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar dan metode pengumpulan data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di sekolah dengan tenaga pendidikan dan kependidikan, di rumah dengan berbagai responden, serta pada suatu seminar dan diskusi. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *interview* (wawancara) dan dokumentasi.⁵⁰

1. Observasi

Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Observasi terdiri dari observasi partisipatif, observasi terstruktur atau tersamar dan observasi tak berstruktur. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi langsung dengan mengamati di lapangan berkaitan dengan etika berpakaian mahasiswa dan relevansinya dengan *image* kampus Islami.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang dengan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 308

lainnya dengan mengajukan beberapa pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁵¹ Wawancara merupakan metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informasi atau responden. Caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara atau dengan tanya jawab secara langsung.

Penelitian ini akan dilakukan dengan metode wawancara untuk memperoleh data pendukung, dimana pewawancara terikat dengan pedoman-pedoman yang telah dibuat terlebih dahulu untuk mewawancarai narasumber. Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti dapat menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Sesuai dengan pengertiannya wawancara mendalam bersifat terbuka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, rekaman suara dan lain-lain.⁵² Salah satu bahan dokumen adalah foto. Foto bermanfaat sebagai sumber informasi karena mampu menggambarkan peristiwa yang terjadi. Dokumen-dokumen yang dikumpulkan akan membantu peneliti dalam memahami fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian.⁵³

⁵¹ Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 131

⁵² Sugiyono, *Op. Cit*, hal. 240

⁵³ Affifuddin, *Op. Cit*, hal. 141

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Miles dan Huberman adalah suatu cara yang digunakan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun teknik analisis yang penulis gunakan adalah teknik analisis deskriptif yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, yang mana data tersebut berasal dari naskah, wawancara, dan foto. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini memakai tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan⁵⁴, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan pada penyederhanaan, pengabsahan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga ditarik kesimpulan data dan verifikasi.

2. Penyajian Data

Sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan penyajian meliputi berbagai jenis matrik, jaringan dan bagian semua dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah untuk diraih. Dengan demikian dapat dilihat apa yang terjadi dan dapat menentukan apakah akan ditarik kesimpulan atau terus melakukan analisis data tersebut.

⁵⁴ Sugiyono, *Op. Cit*, hal. 262

3. Menarik Kesimpulan

Menarik kesimpulan merupakan alur ketiga dalam menganalisis data, setelah data terkumpul lalu dikelompokkan dan dipilih selanjutnya disajikan dalam bentuk naratif, diverifikasi dan ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dirumuskan pada pendahuluan.⁵⁵ Setelah menarik kesimpulan, penulis dapat mencantumkannya pada bab terakhir dalam penelitian ini sebagai bentuk konklusi final dari hasil penelitian yang dapat menerangkan keseluruhan penelitian. Kesimpulan yang baik hendaknya menyertakan poin-poin penting dari setiap elemen tujuan penelitian itu sendiri.

G. Analisis Keabsahan Data

Analisis keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas). Untuk memeriksa keabsahan data mengenai “Etika Berpakaian Mahasiswa dalam Perspektif Kontrak Perkuliahan dan Relevansinya dengan *Image* Kampus Islami (Studi Kasus di IAIN Curup)” berdasarkan data yang sudah terkumpul, selanjutnya ditempuh beberapa teknik keabsahan data sebagai berikut:

1. Uji Kredibilitas

Dalam penelitian kualitatif, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, anatara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan

⁵⁵ Rafia Arcanita, Tiara Meyu Aulia, dan M. Taqiyuddin, *Pengembangan MI Muhammadiyah Rejang Lebong Melalui Peningkatan Kompetensi Guru*, Didaktika: Jurnal Kependidikan, Vol. 14, No. 1, (Juni 2020), hal. 65

ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*. Namun, dalam penelitian ini hanya menggunakan beberapa cara yang dilakukan untuk menguji kepercayaan data hasil penelitian sebagai berikut:

a. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Namun, dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Untuk menguji kredibilitas data tentang “Etika Berpakaian Mahasiswa dalam Perspektif Kontrak Perkuliahan dan Relevansinya dengan *Image* Kampus Islami (Studi Kasus di IAIN Curup)” maka pengumpulan dan pengujian data dilakukan kepada anggota keluarga, tetangga dan teman sejawat (informan). Data dari ketiga sumber tersebut akan dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari ketiga sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumen pendukung terhadap informan.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Untuk itu dalam penyusunan skripsi, peneliti menyertakan foto atau dokumen autentik sehingga hasil penelitian menjadi lebih dapat dipercaya.

c. Mengadakan *Member Check*

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data, dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data itu pertanda data tersebut valid, sehingga semakin kredibel. Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah mendapat suatu temuan atau kesimpulan. Dalam penelitian ini *member check* dilakukan dengan forum diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok peneliti menyampaikan temuan kepada sekelompok pemberi data. Dalam diskusi kelompok tersebut mungkin terjadi pengurangan, penambahan dan kesepakatan data. Setelah data disepakati bersama, maka pemberi data diminta untuk menandatangani agar lebih autentik.

2. Uji Transferabilitas

Pengujian *transferability* ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi dimana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkaitan dengan pertanyaan, sampai mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Bagi penelitian naturalistik, nilai transfer bergantung pada pemakai, sejauhmana hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain.

Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif ini sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka dalam menyusun skripsi ini peneliti memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian ini, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk diaplikasikan hasil penelitian ini di tempat lain. Apabila pembaca hasil penelitian ini memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, seperti apa suatu hasil penelitian dapat dberlakukan (*transferability*), maka penelitian ini memenuhi standar transferabilitas.

3. Uji Dependabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, *dependability* disebut sebagai reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap

keseluruhan proses penelitian. Dalam penelitian ini *dependability* dilakukan oleh auditor yang independen atau dosen pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4. Uji Konfirmabilitas

Pengujian *confirmability* dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.⁵⁶ Dengan demikian, dalam penelitian kualitatif ini uji *confirmability* dilakukan bersamaan dengan uji *dependability* oleh dosen pembimbing.

⁵⁶ Sugiyono, *Op. Cit.*, hal. 367-378

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan data kualitatif. Bagian ini akan memaparkan hasil penelitian tentang etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup dalam perspektif kontrak perkuliahan dan relevansinya dengan *image* kampus Islami. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi dan dokumentasi dilakukan oleh peneliti sendiri, sedangkan wawancara dilakukan dengan mengambil data dari informan yang terdiri dari Ketua Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup, dua orang dosen Prodi PAI IAIN Curup, empat orang mahasiswa Kelas 8F Prodi PAI IAIN Curup, dan tiga orang masyarakat yang berdomisi di sekitar kampus IAIN Curup.

Setiap data yang diperoleh dalam penelitian ini saling mendukung satu sama lain. Dari beberapa metode pengumpulan data yang dilakukan, data hasil wawancara merupakan data pokok karena menjadi bagian utama dari pembahasan analisis data. Sedangkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi menjadi data pendukung untuk memperkuat data pokok tersebut. Seluruh data yang diperoleh akan dibandingkan dengan parameter perspektif kontrak perkuliahan IAIN Curup tentang etika berpakaian mahasiswa dan panduan etika berpakaian sesuai tuntunan syar'at Islam.

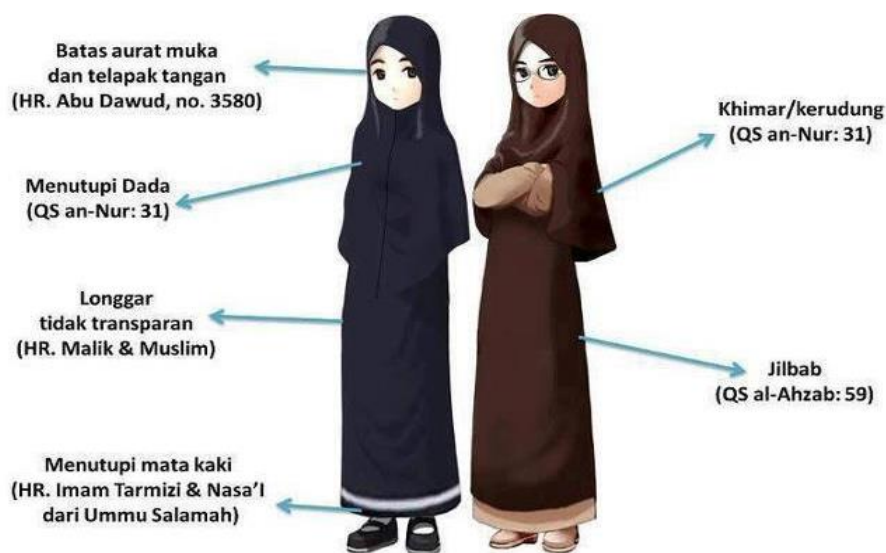
1. Etika Berpakaian Mahasiswa IAIN Curup

a. Hasil Observasi

Etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup merupakan hal yang diperlukan agar mahasiswa mengetahui mana yang layak (baik) dan

mana yang tidak baik untuk dipakai di lingkungan kampus IAIN Curup. Batasan ini sangat diperlukan karena mahasiswa IAIN Curup merepresentasikan IAIN Curup sebagai sebuah kampus Islami, yang mana agama Islam sendiri sangat menekankan tentang pemisahan antara yang baik (*haq*) dan yang tidak baik (*batil*).⁵⁷

Oleh karena itu, perlu juga dipahami batasan seperti apa agar gaya berpakaian mahasiswa IAIN Curup dapat dianggap sebagai sebuah gaya berpakaian yang baik di lingkungan kampus. Secara spesifik, batasan ini lebih difokuskan bagi mahasiswa wanita (mahasiswi) karena Islam secara jelas telah mengaturnya di dalam *nash*. Secara lebih jelas, panduan etika berpakaian mahasiswi yang sesuai dengan syari'at Islam berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah⁵⁸ dapat diterangkan pada gambar berikut:



Gambar 4.1
Panduan Etika Berpakaian Wanita Muslim Sesuai Tuntunan Syari'at Islam

⁵⁷ H. Devos, *Pengantar Etika*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hal. 1-3

⁵⁸ M. Quraish Shihab, *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*, (Jakarta: Pusat Studi Al-Quran, 2004), hal. 168

Rujukan observasi yang dilakukan penulis dalam menilai etika berpakaian mahasiswa laki-laki dan mahasiswi di dalam lingkungan kampus IAIN Curup berdasarkan perspektif kontrak perkuliahan dengan ketentuan sebagai berikut:

c. Etika Berpakaian Bagi Mahasiswa Laki-laki

- 6) Celana panjang formal dan baju kemeja lengan panjang atau pendek.
- 7) Celana panjang dimaksud tidak termasuk celana jeans dan sejenisnya.
- 8) Bersepatu formal dan berkaos kaki.
- 9) Bersepatu dimaksud tidak termasuk sandal sepatu, sepatu olahraga, atau sepatu santai.
- 10) Rambut rapi dan tidak gondrong atau panjang.

d. Etika Berpakaian Bagi Mahasiswa Perempuan (Mahasiswi)

- 6) Pakaian atas: baju longgar lengan panjang dan panjang baju hingga menutupi pinggul. Baju dimaksud tidak termasuk kaos apapun jenisnya.
- 7) Pakaian bawah: rok panjang tanpa belahan terlalu tinggi atau celana panjang formal yang longgar, pakaian bawah dimaksud tidak termasuk jeans dan sejenisnya.
- 8) Baik pakaian atas dan pakaian bawah tidak boleh transparan dan ketat.

9) Memakai jilbab formal yang tergerai ke bawah. Jilbab yang dimaksud tidak termasuk jilbab gaul atau jilbab rileks dan tidak boleh diikatkan ke bagian belakang.

10) Memakai sepatu selop, sepatu bertali, dan bukan bentuk sandal apapun jenisnya.⁵⁹

Berdasarkan rujukan di atas, penulis dapat memaparkan hasil observasi etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup sebagai berikut:

Tabel 4.1
Hasil Observasi Etika Berpakaian Mahasiswa IAIN Curup

No	Ragam Situasi yang Diamati	Jawaban		Catatan
		Ya	Tidak	
a. Mahasiswa Laki-laki				
1	Mahasiswa menggunakan baju/atasan kemeja saat berada di dalam lingkungan kampus	√		
2	Mahasiswa menggunakan celana/bawahan bahan saat berada di dalam lingkungan kampus	√		Sebagian kecil menggunakan celana chinos
3	Mahasiswa menggunakan sepatu saat berada di dalam lingkungan kampus	√		
4	Secara umum, mahasiswa menggunakan pakaian yang menutup aurat dan sopan saat berada di dalam lingkungan kampus	√		
5	Secara umum, mahasiswa menggunakan pakaian yang sesuai dengan syari'at Islam saat berada di dalam lingkungan kampus	√		
6	Mahasiswa sudah mengetahui aturan tentang etika berpakaian yang tertuang dalam kontrak kuliah		√	Sebagian belum membaca kontrak kuliah

⁵⁹ Kontrak Kuliah IAIN Curup Tahun Ajaran 2022/2023

7	Ketua Prodi dan Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) mengamati gaya berpakaian mahasiswa selama berada di dalam lingkungan kampus	√		
8	Masyarakat sekitar kampus mengamati gaya berpakaian mahasiswa saat keluar dari lingkungan kampus atau singgah di tempat mereka berjualan	√		
b. Mahasiswi				
1	Mahasiswi menggunakan gamis saat berada di dalam lingkungan kampus		√	Sebagian besar menggunakan atasan tunik atau kemeja lengan panjang
2	Mahasiswi menggunakan bawahan rok saat berada di dalam lingkungan kampus	√		Sebagian kecil menggunakan celana
3	Mahasiswi menggunakan jilbab yang menutupi dada saat berada di dalam lingkungan kampus		√	Sebagian besar menggunakan jilbab yang tidak seluruhnya menutupi dada
4	Mahasiswi tidak menggunakan pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuh saat berada di dalam lingkungan kampus	√		Sebagian kecil berpakaian terlalu ketat
5	Mahasiswi menggunakan sepatu saat berada di dalam lingkungan kampus	√		
6	Secara umum, mahasiswi menggunakan pakaian yang menutup aurat dan sopan saat berada di dalam lingkungan kampus	√		
7	Secara umum, mahasiswi menggunakan pakaian yang sesuai dengan syari'at Islam saat berada di dalam lingkungan kampus		√	Sebagian besar jilbab tidak menutupi dada secara

				keseluruhan
8	Mahasiswi sudah mengetahui aturan tentang etika berpakaian yang tertuang dalam kontrak kuliah		√	Sebagian belum membaca kontrak kuliah
9	Ketua Prodi dan Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) mengamati gaya berpakaian mahasiswi selama berada di dalam lingkungan kampus		√	
10	Masyarakat sekitar kampus mengamati gaya berpakaian mahasiswa saat keluar dari lingkungan kampus atau singgah di tempat mereka berjualan		√	

b. Hasil Wawancara

Penulis telah mewawancarai Ketua Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup, dua orang dosen Prodi PAI IAIN Curup, empat orang mahasiswa Kelas 8F Prodi PAI IAIN Curup, dan tiga orang masyarakat yang berdomisi di sekitar kampus IAIN Curup berkaitan dengan etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup dalam perspektif kontrak perkuliahan. Berikut adalah petikan hasil wawancara terhadap seluruh narasumber berkaitan dengan etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup:

1) Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup

Narasumber pertama (P1)⁶⁰ merupakan Ketua Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup. Penulis berhasil mewawancarai narasumber P1 di ruang kerjanya pada jam kerja. Ketika ditanya mengenai bagaimana etika berpakaian

⁶⁰ "P1", "P2", "P3", dan seterusnya merupakan singkatan dari Partisipan 1, Partisipan 2, Partisipan 3, dan seterusnya sebagai simbol untuk menggantikan identitas asli narasumber atau informan.

mahasiswa dan mahasiswi IAIN Curup sejauh ini, narasumber P1 menjawab sebagai berikut:

“Sebenarnya sebagai Ketua Prodi, secara langsung saya tidak menilai bagaimana etika berpakaian mahasiswa, tetapi itu semacam bagian dari aturan perkuliahan. Dalam portal mahasiswa itu sudah tertera kontrak kuliah, dimana salah satu poin di dalamnya terdapat aturan tentang etika berpakaian bagi mahasiswa dan mahasiswi. Ketika mahasiswa tidak melaksanakan sesuai dengan kontrak perkuliahan, maka dosen pengampu mata kuliahlah yang memiliki wewenang apakah mereka bisa lanjut atau tidak.”⁶¹

Kemudian, penulis menanyakan bagaimana seharusnya seorang mahasiswa Muslim dalam berpakaian baik di dalam maupun di luar kampus. Narasumber P1 menjawab sebagai berikut:

“Karena kita adalah institusi Islam, yang dasarnya tidak bisa kita ingkari lagi adalah Al-Qur’an dan Hadits, maka etika berpakaian mahasiswa dan mahasiswi terkhusus pada prodi PAI harus mengacu pada Al-Qur’an dan Hadits seperti menutup aurat secara lengkap dan tidak mencolok.”

Penulis juga menanyakan apakah mahasiswa IAIN Curup perlu berpakaian sesuai standar syar’i. Narasumber P1 menjawab sebagai berikut:

“Harusnya iya, syar’i itu kan maksudnya sesuai dengan Al-Qur’an dan Hadits karena Al-Qur’an dan Hadits itu dua pedoman yang ditinggalkan oleh Rasulullah. Maka, mau tak mau, kalau di kampus Islam harus berpakaian syar’i dengan ketentuan perempuan mesti menutup aurat, demikian juga dengan laki-laki.”

Ketika ditanya dampak yang akan ditimbulkan jika mahasiswa IAIN Curup sudah berpakaian sesuai standar syar’i, narasumber P1 menjawab sebagai berikut:

“Dampak yang kita rasakan jika mahasiswa itu berpakaian sesuai standar syar’i, yang jelas mereka mendapatkan perlakuan

⁶¹ Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., MA., (Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup), Wawancara 15 Juni 2023, pukul 14:15 WIB

yang bagus dari rekan sejawat dan sebagainya. Hal ini dikarenakan pakaian syar'i yang mereka kenakan itu tidak berpotensi menimbulkan hal yang berbau negatif. Seandainya mahasiswa tidak berpakaian sesuai standar syar'i, mereka akan mendapatkan perlakuan yang kurang bagus seperti pelecehan."

Saat ditanya apakah etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup yang sesuai standar syar'i perlu ditekankan kepada seluruh mahasiswa, narasumber P1 menjawab sebagai berikut:

"Ya, sangat urgen, seperti yang saya sudah tekankan tadi, sebagai mahasiswa kampus Islam, mahasiswa IAIN Curup harus menampilkan ciri keislaman mereka. Untuk bisa menerapkan hal tersebut, maka semua sektor yang ada di kampus ini harus ikut mendukung, tidak hanya dosen, dekan ataupun rektor, namun juga termasuk mahasiswa itu sendiri."

Penulis juga menanyakan bagaimana seharusnya pemangku kebijakan di IAIN Curup dalam mengatur etika berpakaian mahasiswanya. Narasumber P1 memberikan jawaban sebagai berikut:

"Pemangku kebijakan perlu membuat regulasi yang jelas terkait etika berpakaian mahasiswa. Setelah aturan itu dibuat, maka harus dilaksanakan, diawasi, kemudian dievaluasi. Aturan tersebut juga harus mengandung komitmen, jika ada yang melanggar, maka ada punishment-nya. Sebaliknya juga harus ada reward bagi mahasiswa yang menaatinya."

2) Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup

Penulis telah mewawancarai dua (2) orang dosen Prodi PAI IAIN Curup di luar jam mengajar mereka. Narasumber P2 merupakan seorang dosen wanita pada Prodi PAI IAIN Curup. Ketika ditanya mengenai bagaimana etika berpakaian mahasiswa dan mahasiswi IAIN Curup sejauh ini, ia menjawab sebagai berikut:

“Menurut saya, etika berpakaian mahasiswa dan mahasiswi IAIN Curup belum mencapai standar yang ditentukan dalam Islam. Masih banyak mahasiswi yang berpakaian ketat, manampakkan lekuk tubuh, dan menggantung. Hanya sebagian saja yang sudah berpakaian sesuai standar syar’i.”⁶²

Kemudian, penulis menanyakan bagaimana seharusnya seorang mahasiswa Muslim dalam berpakaian baik di dalam maupun di luar kampus. Narasumber P2 menjawab sebagai berikut:

“Sebagai seorang mahasiswi Muslim, berpakaian hendaklah sesuai dengan syari’at Islam, misalnya melebarkan jilbabnya, menjulurkan jilbabnya hingga menutupi dada, tidak ketat, dan menutup aurat secara benar. Soalnya banyak juga yang berpakaian syar’i namun masih manampakkan aurat, misalnya roknya terbelah dan sepertiga lengannya masih terbuka. Baik itu di dalam maupun di luar kampus, sebagai mahasiswa IAIN Curup hendaknya selalu menjaga auratnya agar tertutup sempurna.”

Penulis juga menanyakan apakah mahasiswa IAIN Curup perlu berpakaian sesuai standar syar’i. Narasumber P2 menjawab sebagai berikut:

“Menurut saya sangat perlu sesuai dengan kriteria standar syar’i yang ditetapkan dalam Islam. Jika masih sedikit saja manampakkan auratnya, misalnya sehelai rambut pun, maka belum sempurna etika berpakaian.”

Ketika ditanya dampak yang akan ditimbulkan jika mahasiswa IAIN Curup sudah berpakaian sesuai standar syar’i, narasumber P2 menjawab sebagai berikut:

“Jika semua mahasiswa sudah berpakaian sesuai standar syar’i, maka akan lebih indah dilihat dan lebih terjaga dirinya. Berpakaian sesuai standar syar’i ini sangat penting untuk diterapkan oleh seluruh mahasiswa.”

⁶² Sri Wihidayati, S.Ag., M.H.I., (Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup), Wawancara 16 Juni 2023, pukul 13:30 WIB

Saat ditanya apakah etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup yang sesuai standar syar'i perlu ditekankan kepada seluruh mahasiswa, narasumber P2 menjawab sebagai berikut:

“Menurut saya, sangat penting untuk ditekankan kepada seluruh mahasiswa melalui setiap pertemuan pembelajaran. Ini juga menjadi kewajiban pendidik untuk saling mengingatkan, bukan hanya tanggung jawab orang tua mahasiswa semata. Bagaimanapun, kami punya tanggung jawab agar mahasiswa tidak keluar dari koridor syari'at dengan cara menegur dan menasehati mereka. Selain itu, sebagai pengajar kami juga perlu memberi contoh kepada mahasiswa bagaimana berpakaian yang sesuai standar syar'i tersebut.”

Penulis juga menanyakan bagaimana seharusnya pemangku kebijakan di IAIN Curup dalam mengatur etika berpakaian mahasiswanya. Narasumber P2 memberikan jawaban sebagai berikut:

“Menurut saya, perlu dibuat regulasi khusus yang mengatur cara berpakaian mahasiswa IAIN Curup. Bagi mahasiswa yang melanggar, perlu diberikan sanksi yang bersumber dari kebijakan Warek 3 untuk diteruskan kepada dosen-dosen yang mengajar.”

Penulis juga memberikan pertanyaan yang sama kepada narasumber P3. Ketika ditanya mengenai bagaimana etika berpakaian mahasiswa dan mahasiswi IAIN Curup sejauh ini, ia menjawab sebagai berikut:

“Ada beberapa hal yang dapat saya lihat atau komentari. Pertama, berpakaian kita bagi menjadi dua, yaitu berpakaian yang benar-benar terlihat Islami dan berpakaian yang jauh dari kata Islami. Secara Islami misalnya ada beberapa standar, contohnya menutup dada, tidak ketat (longgar) dari atas hingga ke bawah, dan beberapa nilai yang lain. Sedangkan yang jauh dari kata Islami maka jauh juga dari standar tersebut. Sejauh ini yang saya lihat, cara berpakaian mahasiswa dan mahasiswi masih ada yang termasuk dalam kategori jauh dari Islami, dan

*menurut saya banyaklah yang tidak Islami dibandingkan yang Islami.”*⁶³

Kemudian, penulis menanyakan bagaimana seharusnya seorang mahasiswa Muslim dalam berpakaian baik di dalam maupun di luar kampus. Narasumber P3 menjawab sebagai berikut:

“Seperti yang saya katakan tadi bahwa ada kaidah dalam Islam tentang etika berpakaian mahasiswa, seperti misalnya menutup dada, sopan dan lain sebagainya, ditambah lagi dengan etika berpakaian dalam lingkup dunia akademis.”

Penulis juga menanyakan apakah mahasiswa IAIN Curup perlu berpakaian sesuai standar syar’i. Narasumber P3 menjawab sebagai berikut:

“Menurut saya perlu sebagai identitas karena kita adalah PTKIN yang memang dituntut untuk menunjukkan citra bahwa kita adalah kampus Islami.”

Ketika ditanya dampak yang akan ditimbulkan jika mahasiswa IAIN Curup sudah berpakaian sesuai standar syar’i, narasumber P3 menjawab sebagai berikut:

“Yang pasti akan mempengaruhi citra atau pandangan masyarakat ya, karena yang paling penting dalam dunia akademis itu kan yang pertama pandangan masyarakat luar, lalu yang kedua adalah pandangan masyarakat akademis itu sendiri. Efeknya, jika mahasiswa berpakaian tidak sesuai standar syar’i akan menyebabkan pandangan buruk di tengah masyarakat. Selain itu juga dapat mengganggu proses pembelajaran seperti kurangnya konsentrasi dari dosen yang mengajar dan teman sejawat.”

Saat ditanya apakah etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup yang sesuai standar syar’i perlu ditekankan kepada seluruh mahasiswa, narasumber P3 menjawab sebagai berikut:

⁶³ Dr. Amrullah, M.Pd.I., (Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Curup), Wawancara 17 Juni 2023, pukul 10:00 WIB

“Jika melihat urgensinya dibandingkan hal lain, menurut saya tidak terlalu urgen. Kalau diukur melalui skala, skala program dan hal lainnya jelas lebih urgen. Namun dalam konteks relevansi etika berpakaian dengan image kampus Islami, maka hal ini menjadi penting untuk mahasiswa selalu berpakaian Islami.”

Penulis juga menanyakan bagaimana seharusnya pemangku kebijakan di IAIN Curup dalam mengatur etika berpakaian mahasiswanya. Narasumber P3 memberikan jawaban sebagai berikut:

“Menurut saya perlu dibuat semacam aturan yang mengatur itu. Sebenarnya, banyak hal yang mesti diperbaiki di kampus ini selain etika berbusana. Misalnya, etika mahasiswa terhadap dosen ketika menghubungi pun perlu diperbaiki sehingga mereka tidak lagi menelepon seenaknya, mengirim pesan seenaknya, dan lain-lain. Jadi, perlu regulasi yang disusun bersama secara lebih tegas. Selain itu, sistem reward and punishment juga perlu ditekankan pada mahasiswa terkait regulasi etika berpakaian tersebut.”

3) Mahasiswa Kelas 8F Prodi PAI IAIN Curup

Penulis juga telah mewawancarai empat (4) orang mahasiswa Kelas 8F Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup berkaitan dengan etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup. Narasumber keempat (P4) merupakan seorang mahasiswa laki-laki yang berasal dari Kabupaten Lebong. Saat ditanya bagaimana seharusnya mahasiswa IAIN Curup berpakaian, ia menjawab sebagai berikut:

“Menurut saya, seorang mahasiswa Muslim baik laki-laki atau perempuan mesti memakai pakaian yang sopan dalam aktivitas sehari-hari. Saat berada di kampus, seharusnya mahasiswa Muslim memakai pakaian yang menutup aurat, terutama bagi mahasiswi.” Jika memakai pakaian syar’i, terutama bagi perempuan itu sangat penting karena sejauh yang saya lihat, mahasiswi terkadang memakai pakaian yang sopan hanya saat di kampus sedangkan di luar tidak. Jika mahasiswi sudah

berpakaian syar'i, maka ada timbal baliknya pada masyarakat. Masyarakat akan memandang ia sebagai orang yang baik dari penampilannya.”⁶⁴

Ketika ditanya bagaimana seharusnya regulasi tentang etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup, narasumber P4 memberikan opini sebagai berikut:

“Menurut saya, perlu ditekankan lagi ya kepada mahasiswa untuk berpakaian sesuai standar syar'i, misalnya dibuat semacam aturan tertulis yang gampang diakses dan sebagainya. Walaupun di kontrak kuliah sudah tertera aturan tersebut, namun sejauh yang saya lihat mahasiswa tidak memperhatikannya. Buktinya masih banyak sekali teman-teman saya yang berpakaian tidak sesuai dengan aturan di kontrak kuliah, bahkan melenceng jauh sekali.”

Senada dengan narasumber P4, narasumber P5 yang merupakan seorang mahasiswi Prodi PAI Kelas 8F memberikan beberapa opininya. Saat ditanya bagaimana seharusnya mahasiswa IAIN Curup berpakaian, ia memaparkan sebagai berikut:

“Seharusnya mahasiswi Muslim memakai pakaian yang tertutup dimana jilbab harusnya menutupi sampai dada dalam aktivitas sehari-hari. Saat berada di dalam lingkungan kampus, mahasiswa dan mahasiswi IAIN Curup mestinya memakai pakaian yang menutup aurat dan sopan untuk menjaga nama baik IAIN Curup itu sendiri.”⁶⁵

Saat ditanya apakah mahasiswi perlu berpakaian sesuai standar syar'i, narasumber P5 memiliki opini sebagai berikut:

“Menurut saya, memakai pakaian sesuai standar syar'i saat di kampus itu kembali ke keyakinan masing-masing ya. Jika ia yakin memakai pakaian yang sesuai standar syar'i itu dapat meningkatkan ketakwaannya, ya sebaiknya dilakukan. Jika tidak, ia hanya cukup memakai pakaian yang menutup aurat saja.”

⁶⁴ Riswandy, (Mahasiswa Laki-laki Prodi PAI Kelas 8F), Wawancara 03 April 2023, pukul 10:00 WIB

⁶⁵ Salsavela Meilanda, (Mahasiswi Prodi PAI Kelas 8F), Wawancara 04 April 2023, pukul 09:00 WIB

Selain itu, narasumber P5 juga berpendapat bahwa mahasiswi yang memilih mengenakan pakaian sesuai standar syar'i semata-mata demi keamanan diri mereka sendiri. Lebih jauh narasumber P2 menjabarkan sebagai berikut:

“Mahasiswi yang memilih berpakaian sesuai standar syar'i sebaiknya berpikir bahwa pakaian tersebut bukan hanya sebagai simbol menaati perintah agama, namun dapat juga menghindarkannya dari perilaku kejahatan. Bagi yang tidak ingin berpakaian sesuai standar syar'i, sebaiknya ia lebih meningkatkan kewaspadaan dalam menjaga dirinya.”

Lebih lanjut, narasumber P5 memberikan pendapat mengenai perlunya mahasiswa prodi PAI menjadi contoh bagi mahasiswa prodi lain dalam hal berpakaian sesuai standar syar'i. Ia menjelaskan sebagai berikut:

“Saya merasa sebagai mahasiswa prodi PAI perlu menjadi contoh bagi prodi lain dalam berpakaian. Mahasiswa prodi PAI selain merupakan mahasiswa yang concern dalam mempelajari agama Islam, juga nantinya dibentuk untuk menjadi seorang guru agama. Oleh karena itu, mahasiswi prodi PAI perlu membiasakan diri memakai pakaian yang sesuai standar syar'i agar dapat menjadi teladan bagi anak didiknya nanti.”

Narasumber P5 juga menyarankan kepada para pemangku kebijakan di IAIN Curup sebagai berikut:

“Kebijakan di kampus tentang etika berpakaian mahasiswa juga harus diperketat lagi untuk seluruh prodi, karena sekarang sedang marak terjadi pelecehan seksual. Biasanya yang menjadi korbannya adalah wanita yang berpakaian terbuka dan kurang sopan, oleh karena itu sebenarnya sangat perlu bagi seorang mahasiswi untuk berpakaian sesuai standar syar'i.”

Pendapat cukup berbeda dari narasumber P4 dan P5 diutarakan oleh narasumber P6 yang merupakan seorang mahasiswa laki-laki Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas 8F. Ketika ditanya

bagaimana seharusnya mahasiswa IAIN Curup berpakaian, ia memaparkan sebagai berikut:

“Menurut saya, mahasiswa dan mahasiswi Muslim perlu memakai pakaian yang menutup aurat saja saat di luar kampus. Jika di dalam lingkungan kampus, mahasiswi Muslim wajib memakai pakaian yang menutup aurat dan sopan, modelnya tidak usah muluk-muluk, yang penting nyaman saja bagi mereka.”⁶⁶

Saat ditanya apakah mahasiswi perlu berpakaian sesuai standar syar’i, narasumber P6 memiliki opini sebagai berikut:

“Menurut saya, secara teori, mahasiswa IAIN Curup dirasa penting untuk memakai pakaian sesuai standar syar’i karena mencerminkan kampus Islami. Namun, opini saya pribadi mengatakan jika mahasiswa tidak mesti memakai pakaian dengan standar syar’i saat di kampus. Asalkan menutup aurat dan nyaman dipakai, menurut saya itu sudah cukup. Soalnya banyak juga mahasiswi IAIN Curup yang saya rasa kurang mampu dalam membeli pakaian syar’i karena harganya cenderung mahal.”

Lebih jauh, narasumber P6 memberikan pendapat mengenai perlu tidaknya mahasiswa prodi PAI menjadi contoh bagi mahasiswa prodi lain dalam hal berpakaian sesuai standar syar’i. Ia menjelaskan sebagai berikut:

“Saya merasa sebagai mahasiswa prodi PAI tidak terlalu dituntut untuk menjadi yang terdepan dalam berpakaian syar’i karena ada juga prodi lain yang berbasis agama seperti Pendidikan Bahasa Arab. Saya merasa lebih kepada menyeimbangkan saja daripada merasa dituntut untuk berpakaian syar’i.”

Namun, mengenai perlunya regulasi dari pemangku kebijakan IAIN Curup mengenai etika berpakaian mahasiswanya, narasumber P6 mengutarakan argumen sebagai berikut:

“Kebijakan di kampus tentang etika berpakaian mahasiswa harus dibuat peraturannya secara jelas dan mesti disiarkan

⁶⁶ Teguh Irawan, (Mahasiswa Laki-laki Prodi PAI Kelas 8F), Wawancara 03 April 2023, pukul 10:30 WIB

kepada seluruh mahasiswa IAIN Curup untuk ditaati. Sejauh ini yang saya lihat, aturan tentang etika berpakaian di dalam lingkungan kampus IAIN Curup hanya sebatas teguran-teguran secara lisan tanpa adanya aturan tertulis yang jelas. Di samping itu, batasan-batasan tentang etika berpakaian mahasiswa juga perlu dibuat aturan secara spesifik apakah harus sesuai standar syar'i atau hanya sebatas menutup aurat saja."

Pendapat yang hampir senada dengan narasumber P4 dan P5 diutarakan oleh narasumber P7 yang merupakan seorang mahasiswi prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Kelas 8F. Ketika ditanya bagaimana seharusnya mahasiswa IAIN Curup berpakaian, ia memaparkan sebagai berikut:

"Seharusnya mahasiswa Muslim memakai pakaian yang sesuai dengan tuntunan agama berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, contohnya seorang Muslimah wajib memakai jilbab sehari-hari. Saat berada di dalam lingkungan kampus Islami, seorang mahasiswa Muslim wajib memakai pakaian yang menutup aurat dan sopan."⁶⁷

Ketika diminta pendapat apakah mahasiswi perlu berpakaian sesuai standar syar'i, narasumber P7 memiliki opini sebagai berikut:

"Menurut saya, memakai pakaian sesuai standar syar'i saat di kampus itu sangat diwajibkan karena ada kontrak kuliah mengenai pakaian seperti apa yang harus kita pakai. Selain itu, saat bersosialisasi dengan masyarakat juga mahasiswa IAIN Curup hendaknya berpakaian sesuai dengan syari'at Islam."

Lebih jauh, narasumber P7 memberikan pendapat mengenai perlunya mahasiswa prodi PAI menjadi contoh bagi mahasiswa prodi lain dalam hal berpakaian sesuai standar syar'i. Ia menjelaskan sebagai berikut:

⁶⁷ Sri Hastuti, (Mahasiswi Prodi PAI Kelas 8F), Wawancara 04 April 2023, pukul 09:30 WIB

“Saya pribadi merasa sebagai mahasiswa prodi PAI perlu menjadi contoh bagi prodi lain dalam berpakaian. Sejauh ini yang saya rasakan, orang lain beranggapan bahwa mahasiswa prodi PAI adalah mahasiswa yang paham akan agama, sehingga sudah selayaknya mereka terdepan dalam menjalankan perintah agama, termasuk dalam urusan etika berpakaian.”

Saat diminta saran kepada pemangku kebijakan di IAIN Curup mengenai regulasi tentang etika berpakaian mahasiswa, narasumber P7 memberikan opini sebagai berikut:

“Menurut saya, sangat perlu ditekankan kepada mahasiswa untuk berpakaian sesuai standar syar’i baik di dalam lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus agar mahasiswa dapat mencerminkan IAIN Curup sebagai kampus Islam di mata masyarakat. Kebijakan di kampus tentang etika berpakaian mahasiswa juga harus diperketat lagi, bukan hanya sebatas kontrak kuliah saja.”

4) Masyarakat Sekitar Kampus IAIN Curup

Penulis juga telah mewawancarai tiga (3) orang masyarakat yang berdomisi di sekitar kampus IAIN Curup. Narasumber P8 merupakan seorang wanita paruh baya berusia 35 tahun yang berjualan makanan sekitar beberapa meter sebelum gerbang keluar IAIN Curup. Ketika ditanya bagaimana seharusnya mahasiswa IAIN Curup berpakaian, ia berpendapat sebagai berikut:

“Ya menutup aurat dan tidak berlebihan sudah cukup kok. Soalnya kan mereka dari kampus Islam, jadi ya pakaian mereka harus menutup aurat baik itu di dalam maupun saat beraktivitas di luar kampus.”⁶⁸

Penuturan yang cukup senada dengan narasumber P8 disampaikan oleh narasumber P9 yang merupakan seorang pria berusia 58 tahun. Ia merupakan seorang pedagang gorengan yang

⁶⁸ Tini, (Pedagang ayam geprek di dekat kampus IAIN Curup), Wawancara 08 April 2023, pukul 10:30 WIB

berjualan tepat di depan kampus IAIN Curup. Ketika ditanya bagaimana etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup sejauh ini, ia berpendapat sebagai berikut:

“Menurut saya mahasiswa IAIN Curup sudah berpakaian yang sesuai tuntunan agama ya. Saya lihat sejauh ini mereka menggunakan pakaian yang menutup aurat semua, rapi juga. Jadi kami para orang tua enak juga memandangnya. Mereka juga kalau lagi di luar jam belajar masih menggunakan pakaian yang sopan dan menutup aurat, misalnya saat berbelanja sayuran bagi anak-anak kos dan asrama.”⁶⁹

Narasumber P10 merupakan seorang wanita paruh baya berusia 46 tahun. Ia adalah seorang pemilik warung yang berlokasi beberapa meter sebelum gerbang keluar IAIN Curup. Ketika ditanya bagaimana etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup sejauh ini, ia berpendapat sebagai berikut:

“Kalau sejauh ini yang saya lihat pakaian mahasiswa IAIN Curup sudah menutup aurat dan sopan. Namun, masih ada beberapa dari mereka yang berbelanja di sini menggunakan pakaian yang terlalu ketat dan cukup transparan. Seharusnya kan pakaian mereka harus tetap sesuai standar syar’i baik itu di dalam maupun saat beraktivitas di luar kampus.”⁷⁰

c. Hasil Dokumentasi

Penulis melaksanakan pengecekan dokumentasi dengan melihat dan mempelajari arsip yang dianggap perlu dalam penelitian berkaitan dengan etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup dalam perspektif kontrak perkuliahan. Pengecekan dokumentasi yang ada di lokasi penelitian yaitu pada kampus IAIN Curup dan sekitarnya dimulai dari

⁶⁹ R. Minhat, (Pedagang gorengan di depan kampus IAIN Curup), *Wawancara* 08 April 2023, pukul 11:30 WIB

⁷⁰ Nurbaiti, (Pemilik warung di dekat kampus IAIN Curup), *Wawancara* 09 April 2023, pukul 10:00 WIB

tanggal 23 Januari hingga 17 Juni 2023. Adapun hal-hal yang penulis dokumentasikan sesuai dengan tujuan penelitian adalah:

- 1) Kontrak perkuliahan IAIN Curup.
- 2) Panduan etika berpakaian wanita Muslim sesuai tuntunan syari'at Islam.
- 3) Surat izin penelitian (*scan* berkas asli terdapat di lampiran).
- 4) Panduan wawancara (*scan* berkas asli terdapat di lampiran).
- 5) Surat bukti wawancara (*scan* berkas asli terdapat di lampiran).
- 6) Dokumentasi foto terhadap gaya berpakaian mahasiswa dan mahasiswi IAIN Curup selama melakukan penelitian dapat diterangkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.2
Gambaran Cara Berpakaian Mahasiswa Laki-laki
IAIN Curup di Dalam dan di Sekitar Lingkungan Kampus

Pada gambar di atas, terlihat bahwa mahasiswa laki-laki IAIN Curup menggunakan pakaian *casual* berupa perpaduan celana bahan/*chinos* dengan atasan kemeja flannel, sebagian menggunakan kemeja berjenis *oxford* dan tidak sedikit juga yang menggunakan batik. Sedangkan gaya berpakaian mahasiswi selama berada di dalam lingkungan kampus dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.3
Gambaran Cara Berpakaian Mahasiswa Perempuan
(Mahasiswi) IAIN Curup di Dalam Lingkungan Kampus

Pada gambar di atas, terlihat bahwa mayoritas mahasiswi menggunakan gamis sebagai pakaian utama yang menjulur hingga mata kaki. Beberapa mahasiswi walaupun sudah menggunakan gamis dan paduan rok dengan atasan lengan panjang, namun masih terlihat jika pakaian yang mereka kenakan agak ketat sehingga sedikit memperlihatkan bentuk tubuh. Model jilbab yang mereka

kenakan pun mayoritas merupakan jilbab dengan berbagai model yang hanya sebagian menutup dada dan kurang longgar.

2. *Image* (Citra) IAIN Curup Sebagai Kampus Islami

a. Hasil Observasi

Citra IAIN Curup berhubungan dengan upaya IAIN Curup menampilkan diri terutama dalam hal seperti fasilitas, keterampilan, dan kondisi fisik yang didasari oleh nilai-nilai Islam. Salah satu bentuk citra kondisi fisik IAIN Curup yang dapat ditunjukkan pada masyarakat adalah melalui etika berpakaian mahasiswa dan mahasiswinya. Berdasarkan definisi tersebut, penulis dapat memaparkan hasil observasi tentang citra (*image*) IAIN Curup sebagai kampus Islami yang disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Hasil Observasi Citra IAIN Curup Sebagai Kampus Islami

No	Ragam Situasi yang Diamati	Jawaban		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Mahasiswa secara umum memandang IAIN Curup sebagai kampus yang Islami	√		
2	Dosen-dosen secara umum memandang IAIN Curup sebagai kampus yang Islami	√		
3	Masyarakat secara umum memandang IAIN Curup sebagai kampus yang Islami	√		
4	Mahasiswa setuju jika etika berpakaian mahasiswa berdampak pada citra IAIN Curup sebagai kampus Islami	√		
5	Dosen-dosen setuju jika etika berpakaian mahasiswa berdampak pada citra IAIN Curup sebagai kampus Islami	√		
6	Masyarakat setuju jika etika berpakaian mahasiswa	√		

	berdampak pada citra IAIN Curup sebagai kampus Islami			
--	--	--	--	--

b. Hasil Wawancara

Penulis juga telah mewawancarai empat orang mahasiswa Kelas 8F Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup, Ketua Prodi PAI IAIN Curup, dua orang dosen Prodi PAI IAIN Curup, dan tiga orang masyarakat yang berdomisi di sekitar kampus IAIN Curup berkaitan dengan *image* IAIN Curup sebagai kampus Islami. Berikut adalah petikan hasil wawancara terhadap seluruh narasumber berkaitan dengan *image* IAIN Curup sebagai kampus Islami:

1) Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup

Penulis menanyakan hal-hal yang dapat berdampak pada citra IAIN Curup sebagai kampus Islami. Narasumber P1 menjawab sebagai berikut:

“Di antara banyak hal yang dapat berdampak pada citra IAIN Curup, pertama itu adalah komitmen mahasiswa terhadap aturan yang sudah dibuat oleh kampus. Jika mereka komitmen dengan kontrak perkuliahan yang sudah disepakati, maka akan sangat mendukung untuk mendapatkan citra yang lebih bagus di tengah masyarakat.”

Ketika ditanya apakah etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup akan berdampak pada citra kampus, narasumber P1 menjawab sebagai berikut:

“Ya, sangat berdampak, jadi kalau mahasiswa IAIN Curup terkhusus Prodi PAI memakai pakaian yang sesuai aturan kampus, maka dengan sendirinya citra di tengah-tengah masyarakat itu bagus. Sebaliknya, jika mahasiswa IAIN Curup memakai pakaian yang tidak sesuai aturan kampus, maka akan mendapatkan semacam bully di tengah masyarakat. Mereka akan

membicarakan pakaian mahasiswa IAIN Curup jika pakaiannya ketat atau bahkan tidak memakai jilbab. Jika pakaian mahasiswa IAIN Curup saja seperti itu, bagaimana dengan pemuda-pemudi yang lain.”

2) Dosen Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup

Narasumber P2 ditanya mengenai hal-hal apa saja yang dapat berdampak pada citra IAIN Curup sebagai kampus Islami, ia menjawab sebagai berikut:

“Ya salah satunya adalah etika berpakaian mahasiswa yang sesuai standar syar’i akan berdampak baik pada citra kampus IAIN Curup sehingga menghindarkan kampus dari fitnah.”

Ketika ditanya apakah etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup akan berdampak pada citra kampus, narasumber P2 menjawab sebagai berikut:

“Ya, tentu akan sangat berdampak pada citra kampus karena masyarakat akan melihat dari luar diri mahasiswa tersebut. Oleh karena itu, kualitas kampus kita dapat dilihat juga dari cara berpakaian mahasiswanya. Mahasiswi yang membuka auratnya akan berdampak fatal pada citra IAIN Curup karena dapat memancing syahwat lelaki yang melihatnya. Efeknya, banyak terjadi perzinahan sehingga menyebabkan citra kampus menjadi buruk.”

Narasumber P3 juga ditanya mengenai hal-hal apa saja yang dapat berdampak pada citra IAIN Curup sebagai kampus Islami. Ia menjawab sebagai berikut:

“Ya, akan berdampak sekali, misalnya ketika kampus ingin melakukan sajiyah (mencitrakan diri) dalam bentuk promosi pendidikan dan menjaring calon mahasiswa. Maka, citra itu penting sekali yang dapat ditampilkan melalui busana mahasiswa, walaupun indikatornya kecil sekali. Tetapi jika ditanya ada efeknya, tentu saja ada.”

Ketika ditanya hal-hal apa saja yang dapat berdampak pada citra IAIN Curup sebagai kampus Islami, narasumber P3 menjawab sebagai berikut:

“Pertama, program kerja IAIN Curup apakah Islami atau tidak. Kedua, apakah stakeholder dan sumber daya manusia di dalamnya menerapkan nilai-nilai Islami atau tidak. Cara melihatnya adalah keterlibatan sumber-sumber daya di kampus terkait dengan nilai-nilai Islam. Secara sederhana misalnya saat waktu sholat tiba, hal mana yang lebih diutamakan. Selain itu, pakaian juga mempengaruhi. Kemudian juga hubungan sosial sesama warga kampus. Hal lain yang tidak boleh dilupakan adalah fasilitas kampus.”

3) Mahasiswa Kelas 8F Prodi PAI IAIN Curup

Ketika ditanya apakah etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup akan berdampak pada citra kampus, narasumber P4 menjawab sebagai berikut:

“Masyarakat sejauh ini kan mengetahui bahwa IAIN Curup merupakan kampus berbasis agama. Akan sangat tidak etis sih jika mahasiswa IAIN Curup berpakaian tidak sopan di mata masyarakat. Mereka tentu memiliki tanggung jawab moral lebih dibandingkan mahasiswa kampus umum.”

Saat ditanya apakah etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup akan berdampak pada citra kampus, narasumber P5 menjawab sebagai berikut:

“Menurut saya, perlu ditekankan lagi kepada mahasiswi untuk berpakaian sesuai standar syar’i baik di dalam lingkungan kampus maupun di luar lingkungan kampus agar mahasiswi dapat mencerminkan IAIN Curup sebagai kampus Islam di mata masyarakat. Selain itu, mereka juga perlu menjaga sikap dan ucapan saat bergaul di tengah masyarakat.”

Ketika ditanya apakah etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup akan berdampak pada citra kampus, narasumber P6 menjawab sebagai berikut:

“Jika mahasiswi sudah berpakaian sesuai etika berpakaian dalam Islam, maka dampaknya akan terasa terutama kepada diri mahasiswi sendiri karena menghindarkan pandangan syahwat dari laki-laki yang melihatnya, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Di samping itu, masyarakat sejauh ini kan belum mampu menerapkan prinsip ‘don’t judge a book from its cover’. Jadi apa yang terlihat oleh mata masyarakat, seperti itulah yang akan jadi penilaian masyarakat.”

Saat ditanya apakah etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup akan berdampak pada citra kampus, narasumber P7 menjawab sebagai berikut:

“Jika mahasiswi sudah berpakaian syar’i, maka dampaknya akan terasa terutama kepada diri mahasiswa sendiri karena masyarakat akan memandang kita sebagai seseorang yang baik dalam berpakaian. Selain itu, ia dapat terhindar dari kemungkinan kekerasan dan kejahatan seksual yang akhir-akhir ini marak terjadi di sekitar kita. Masyarakat juga dapat beranggapan bahwa perilaku kita sejalan dengan baiknya pakaian yang kita kenakan. Dampak bagi kampus adalah kampus IAIN Curup akan dipandang lebih baik oleh masyarakat sebagai kampus yang teguh dalam menerapkan aturan Islam.”

4) Masyarakat Sekitar Kampus IAIN Curup

Saat ditanya mengenai pandangannya tentang IAIN Curup saat ini, narasumber P8 memaparkan sebagai berikut:

“Menurut saya, IAIN Curup sekarang sudah berkembang pesat ya. Dulu saya ingat sekitar 15 tahun yang lalu masih kecil gedungnya, mahasiswanya juga masih sedikit. Sekarang sudah rame banget, jadi dagangan saya juga semakin cepat habis.”

Jika mahasiswa IAIN Curup berpakaian tidak sesuai standar agama Islam, maka ia menjelaskan dampaknya seperti berikut:

“Kalau tidak sesuai dengan standar agama Islam, maka kami juga merasa risih ya. Masa kampus Islam tapi mahasiswanya berpakaian terbuka kan. Nanti orang-orang dari jauh yang berkunjung juga akan berpikiran negatif sama kampus IAIN Curup itu sendiri.”

Narasumber P8 merincikan hal-hal yang perlu ditingkatkan agar citra IAIN Curup senantiasa terjaga baik di mata masyarakat sebagai berikut:

“Kalau menurut saya ya, pertama dari penampilan mahasiswanya tadi. Kedua, IAIN Curup harus menjaga nama baik dari gosip-gosip yang beredar di sekitar kami. Soalnya kami warga sekitar sini kan merasa memiliki IAIN Curup juga, jadi kami juga merasa gak enak kalau ada berita kurang baik tentang IAIN Curup. Kalau dari kualitas mahasiswanya sudah okelah ya, soalnya alumninya sudah banyak yang jadi orang sukses. Mungkin dari segi jurusannya diperbanyak lagi saja agar semakin maju.”

Ketika ditanya mengenai pandangannya tentang IAIN Curup saat ini, narasumber P9 memaparkan sebagai berikut:

“Menurut saya, IAIN Curup sekarang sudah berkembang sangat pesat. Saya orang asli Dusun Curup, mbak, jadi sudah ngikutin perkembangan IAIN Curup sejak awal berdiri. Sekarang mahasiswanya sudah ribuan, banyak yang dari luar kota juga. Bangunannya dulu hanya seluas gedung rektorat itu saja, tapi sekarang udah sampai berkali-kali lipat luasnya ke belakang.”

Jika mahasiswa IAIN Curup berpakaian tidak sesuai dengan standar agama Islam yang ia pahami, maka narasumber P9 menjelaskan dampaknya seperti berikut:

“Kalau mereka berpakaian tidak sesuai dengan standar agama Islam, maka dikhawatirkan pandangan orang-orang menjadi negatif. Kami sebagai warga sekitar kan inginnya kampus IAIN Curup selalu dipandang baik. Kami dari luar ini kurang paham kondisi di dalam kampus, maka kami melihat kampus IAIN Curup dari apa yang ditampilkan mahasiswanya, termasuk cara mereka bertutur kata dan bertingkah laku.”

Narasumber P9 juga menjelaskan hal-hal yang perlu ditingkatkan agar citra IAIN Curup senantiasa terjaga baik di mata masyarakat sebagai berikut:

“Kalau menurut saya ya, dari segi berpakaian sudah bagus dan tidak menjadi masalah. Mungkin lebih pada ketertiban mahasiswanya saat jam malam ya, soalnya sering saya lihat mahasiswa masih nongkrong di luar di atas jam 22:00 WIB. Saya khawatir masyarakat memandang negatif jika mereka masih berkeliaran kelewat malam, apalagi mahasiswa asrama. Jadi kalau bisa pihak kampus memberi hukuman bagi mahasiswa yang kedapatan berkeliaran di luar kampus kelewat malam tanpa adanya kegiatan penting.”

Saat ditanya mengenai pandangannya tentang IAIN Curup saat ini, narasumber P10 memaparkan sebagai berikut:

“Menurut saya, IAIN Curup sekarang cukup baik dari segi kualitas kampus dan mahasiswanya. Saya termasuk baru tinggal di sini, jadi yang saya tahu IAIN Curup merupakan kampus yang bagus dalam bidang agama. Keluarga dan tetangga saya juga sudah banyak yang jadi alumni IAIN Curup dan pekerjaannya sejauh ini sudah mapan.”

Jika mahasiswa IAIN Curup berpakaian tidak sesuai standar agama Islam yang ia pahami, maka narasumber P10 menjelaskan dampaknya seperti berikut:

“Kalau mereka berpakaian tidak sesuai dengan standar agama Islam, maka kami merasa kecewa telah menguliahkan anak kami di IAIN Curup. Padahal kami menaruh harapan besar pada IAIN Curup agar dapat membentuk anak kami menjadi manusia yang berakhlak mulia. Selain itu, nanti orang luar daerah juga akhirnya tidak yakin dengan kualitas keislaman IAIN Curup itu sendiri.”

Narasumber P10 juga memberikan opini tentang hal-hal yang perlu diperhatikan agar citra IAIN Curup senantiasa terjaga baik di mata masyarakat sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, IAIN Curup harus lebih menjaga nama baik dari bermacam berita-berita miring yang beredar selama ini. Saya dengar sendiri dari cerita anak saya yang berkuliah di IAIN Curup bahwa telah terjadi beberapa kali skandal antara dosen dengan mahasiswa, atau sesama dosen. Walaupun berita ini belum tentu kebenarannya, namun itu sudah terlanjur menjadi

buah bibir di antara masyarakat sekitar sini sehingga cukup membuat saya resah juga.”

c. Hasil Dokumentasi

Penulis melaksanakan pengecekan dokumentasi dengan melihat dan mempelajari arsip yang dianggap perlu dalam penelitian berkaitan dengan *image* (citra) IAIN Curup sebagai kampus Islami. Pengecekan dokumentasi yang ada di lokasi penelitian yaitu pada kampus IAIN Curup dan sekitarnya dimulai dari tanggal 23 Januari hingga 17 Juni 2023.

Adapun hal-hal yang penulis dokumentasikan sesuai dengan tujuan penelitian adalah:

- 1) Surat izin penelitian (*scan* berkas asli terdapat di lampiran).
- 2) Panduan wawancara (*scan* berkas asli terdapat di lampiran).
- 3) Surat bukti wawancara (*scan* berkas asli terdapat di lampiran).
- 4) Dokumentasi foto dengan narasumber berkaitan dengan citra IAIN Curup (foto dan keterangan foto terdapat di lampiran).

B. Pembahasan

1. Etika Berpakaian Mahasiswa IAIN Curup dalam Perspektif Kontrak Perkuliahan

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi di dalam lingkup IAIN Curup, mayoritas mahasiswa laki-laki IAIN Curup menggunakan pakaian *casual* berupa perpaduan celana bahan/*chinos* dengan atasan kemeja flannel, sebagian menggunakan kemeja berjenis *oxford* dan tidak sedikit juga yang menggunakan batik. Jika ditinjau berdasarkan tuntunan

syari'at Islam, maka gaya berpakaian seperti ini sudah dikategorikan sebagai etika berpakaian yang baik karena menutup aurat dan tidak berlebihan.

Secara umum, gaya berpakaian mahasiswa laki-laki IAIN Curup di dalam lingkungan kampus hampir seluruhnya sudah sesuai dengan syari'at Islam. Terlebih etika berpakaian laki-laki tidak memiliki batasan-batasan yang kompleks seperti halnya pada etika berpakaian wanita. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mahasiswa laki-laki IAIN Curup sudah dapat merepresentasikan citra IAIN Curup sebagai kampus yang Islami dari gaya berpakaian yang mereka pakai.

Penulis juga dapat mendeskripsikan bagaimana etika berpakaian mahasiswa perempuan (mahasiswi) IAIN Curup sejauh ini berdasarkan panduan gambar di atas. Sejauh pengamatan penulis, mayoritas mahasiswi menggunakan gamis sebagai pakaian utama yang menjulur hingga mata kaki. Hanya beberapa orang yang menggunakan rok dengan atasan tunik atau kemeja lengan panjang. Sebagian kecil bahkan terlihat menggunakan celana bahan dan jeans.

Beberapa mahasiswi walaupun sudah menggunakan gamis dan paduan rok dengan atasan lengan panjang, namun masih terlihat jika pakaian yang mereka kenakan agak ketat sehingga sedikit memperlihatkan bentuk tubuh. Model jilbab yang mereka kenakan pun mayoritas merupakan jilbab dengan berbagai model yang hanya sebagian menutup dada dan kurang longgar. Namun, hampir seluruh mahasiswi

menggunakan sepatu dan kaos kaki yang menutupi hingga mata kaki dengan berbagai model terkini.

Walaupun cukup banyak didapati mahasiswi menggunakan pakaian menutup aurat dan terlihat cukup longgar, namun pakaian tersebut belum dapat dikategorikan sebagai pakaian yang sesuai standar syar'i. Misalnya, ada mahasiswi yang menggunakan gamis namun jilbabnya tidak menutupi dada secara keseluruhan dan terkesan kurang sederhana. Ada juga yang jilbabnya sudah sesuai standar syar'i namun gamisnya terlalu ketat atau bahkan masih menggunakan celana dan atasan *casual*. Penulis juga melihat ada beberapa mahasiswi yang walaupun berpakaian sudah sesuai standar syar'i, namun masih sulit untuk menghindarkan diri dari sikap *tabarruj*.

Sejauh pengamatan penulis selama penelitian, masih terdapat beberapa mahasiswi menggunakan pakaian yang lazimnya dipakai oleh laki-laki, seperti celana jeans. Penulis mengasumsikan jika hanya sekitar 30% saja mahasiswi IAIN Curup yang berpakaian sesuai standar syar'i seperti yang dijelaskan pada gambar di atas. Sebagian dari mereka bahkan sudah menggunakan cadar untuk menutupi wajah. Mayoritas mahasiswi yang sudah menggunakan pakaian sesuai standar syar'i ini cukup menjaga sikapnya untuk tidak *tabarruj*. Hal ini tentu dapat dicontoh oleh mahasiswi-mahasiswi lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber P1 yang merupakan Ketua Ketua Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup menegaskan jika etika berpakaian mahasiswa sebenarnya telah

diatur dalam kontrak kuliah. Ketika mahasiswa tidak melaksanakan sesuai dengan kontrak perkuliahan, maka dosen pengampu mata kuliahlah yang memiliki wewenang apakah mereka bisa melanjutkan pembelajaran atau tidak.

Lebih jauh narasumber P1 menjelaskan jika etika berpakaian mahasiswa dan mahasiswi terkhusus pada prodi PAI harus mengacu pada Al-Qur'an dan Hadits seperti menutup aurat secara lengkap dan tidak kelihatan mencolok. Menurutnya, dampak yang akan dirasakan jika mahasiswa tidak berpakaian sesuai standar syar'i adalah mereka akan mendapatkan perlakuan yang kurang bagus seperti pelecehan seksual.

Narasumber P1 berpendapat jika mahasiswa IAIN Curup harus menampilkan ciri keislaman mereka. Untuk bisa menerapkan hal tersebut, maka semua sektor yang ada di kampus harus ikut mendukung. Pemangku kebijakan perlu membuat regulasi yang jelas terkait etika berpakaian mahasiswa. Setelah aturan itu dibuat, maka harus dilaksanakan, diawasi, kemudian dievaluasi. Regulasi tersebut juga harus mengandung komitmen yang jelas. Jika ada mahasiswa yang melanggar, maka ada *punishment*-nya. Sebaliknya juga harus ada *reward* bagi mahasiswa yang selalu menaatinya.

Narasumber P2 yang merupakan salah seorang dosen wanita pada Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup berpendapat jika etika berpakaian mahasiswa dan mahasiswi IAIN Curup belum mencapai standar yang ditentukan dalam Islam. Masih banyak mahasiswi yang menurutnya berpakaian ketat, manampakkan lekuk

tubuh, dan memakai rok yang menggantung. Hanya sebagian saja yang sudah berpakaian sesuai standar syar'i.

Menurut narasumber P2, jika mahasiswi masih sedikit saja menampakkan auratnya, misalnya sehelai rambut pun, maka belum sempurna etika berpakaian. Etika berpakaian ini sangat penting untuk ditekankan kepada seluruh mahasiswa melalui setiap pertemuan pembelajaran. Selain itu, sebagai pengajar, ia juga merasa perlu memberi contoh kepada mahasiswa bagaimana berpakaian yang sesuai standar syar'i tersebut. Narasumber P2 menekankan perlunya dibuat regulasi khusus yang mengatur cara berpakaian mahasiswa IAIN Curup. Bagi mahasiswa yang melanggar, perlu diberikan sanksi yang bersumber dari kebijakan Wakil Rektor (Warek) 3 untuk diteruskan kepada dosen-dosen yang mengajar.

Narasumber P3 yang juga merupakan salah seorang dosen pria pada Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup menjabarkan etika berpakaian mahasiswi Islami memiliki beberapa standar, contohnya menutup dada, tidak ketat (longgar) dari atas hingga ke bawah, dan beberapa nilai yang lain. Sejauh ini yang ia lihat, cara berpakaian mahasiswa dan mahasiswi masih banyak yang termasuk dalam kategori jauh dari Islami.

Menurut narasumber P3, etika berpakaian sesuai standar syar'i perlu ditekankan sebagai identitas karena IAIN Curup adalah PTKIN yang memang dituntut untuk menunjukkan citra sebagai kampus Islami. Dampak yang akan ditimbulkan jika mahasiswa IAIN Curup sudah

berpakaian sesuai standar syar'i tentu akan mempengaruhi citra atau pandangan masyarakat karena yang paling penting dalam dunia akademis itu adalah pandangan masyarakat luar dan pandangan masyarakat akademis itu sendiri.

Efeknya, jika mahasiswa berpakaian tidak sesuai standar syar'i, maka akan menyebabkan pandangan buruk di tengah masyarakat. Selain itu juga dapat mengganggu proses pembelajaran seperti kurangnya konsentrasi dari dosen yang mengajar dan teman sejawat. Narasumber P3 memandang jika etika berpakaian mahasiswa sebenarnya hal yang tidak terlalu urgen. Kalau diukur melalui skala, skala program dan hal lainnya jelas lebih urgen. Namun dalam konteks relevansi etika berpakaian dengan image kampus Islami, maka hal ini menjadi penting untuk mahasiswa agar selalu berpakaian Islami.

Berkaitan dengan regulasi tentang etika berpakaian mahasiswa, menurut narasumber P3 perlu dibuat semacam aturan yang lebih tegas. Walaupun sebenarnya, banyak hal yang mesti diperbaiki di kampus IAIN Curup selain etika berbusana. Misalnya, etika mahasiswa terhadap dosen ketika menghubungi pun perlu diperbaiki sehingga mereka tidak lagi menelepon seenaknya, mengirim pesan seenaknya, dan lain-lain. Jadi, perlu regulasi yang disusun bersama secara lebih tegas. Selain itu, sistem *reward and punishment* juga perlu ditekankan pada mahasiswa terkait regulasi etika berpakaian tersebut.

Narasumber P4, P5, dan P7 yang berasal dari mahasiswa kelas 8F Prodi PAI IAIN Curup memiliki pandangan bahwa sudah seharusnya

seorang mahasiswa Muslim memakai pakaian yang sopan saat beraktivitas sehari-hari. Apalagi saat berada di kampus, mereka wajib memakai pakaian yang menutup aurat. Lebih jauh, mereka menjelaskan jika memakai pakaian syar'i sangat penting untuk ditekankan terutama bagi mahasiswi. Secara gamblang, narasumber P4, P5, dan P7 menerangkan bahwa mahasiswi IAIN Curup sejauh ini kebanyakan menggunakan pakaian syar'i hanya pada saat berada di lingkungan kampus saja, sedangkan di luar tidak. Narasumber P4, P5, dan P7 juga mengatakan bahwa mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) perlu menjadi contoh bagi mahasiswa prodi lain dalam hal etika berpakaian sesuai standar syar'i.

Pendapat cukup berbeda dari narasumber P4, P5, dan P7 dituturkan oleh narasumber P6 yang memandang jika mahasiswa dan mahasiswi Muslim hanya perlu memakai pakaian yang menutup aurat saja saat di luar kampus. Jika di dalam lingkungan kampus, mahasiswi Muslim wajib memakai pakaian yang menutup aurat dan sopan saja serta nyaman bagi mereka. Narasumber P6 menuturkan bahwa lazimnya mahasiswa IAIN Curup penting untuk memakai pakaian sesuai standar syar'i untuk mencerminkan kampus Islami.

Namun, ia beropini bahwa mahasiswi hanya perlu memakai pakaian yang menutup aurat dan nyaman dipakai saja di dalam lingkungan kampus. Pendapat seperti ini ia utarakan karena ia mengetahui selama ini kebanyakan pakaian syar'i dijual dengan harga yang cukup mahal, sehingga memberatkan bagi sebagian mahasiswi untuk

membelinya. Oleh karena itu, jika mahasiswi dirasa tidak mampu untuk membeli pakaian syar'i, maka mahasiswi hanya cukup menggunakan pakaian yang menutup aurat dan nyaman dipakai saja.

Namun, secara kompak baik narasumber P4, P5, P6 maupun P7 berpandangan bahwa IAIN Curup perlu membuat semacam regulasi yang jelas mengenai aturan etika berpakaian mahasiswa di dalam lingkungan kampus. Walaupun aturan tentang etika berpakaian sudah tertuang di dalam kontrak kuliah, namun narasumber P4, P5, P6 dan P7 memandang sejauh ini mahasiswa abai akan aturan tersebut. Padahal di dalam kontrak kuliah sudah dirincikan batasan-batasan mengenai etika berpakaian di dalam lingkungan kampus baik bagi mahasiswa maupun mahasiswi.

Narasumber yang berasal dari masyarakat sekitar kampus yaitu narasumber P8, P9, dan P10 berpendapat hampir serupa bahwa sejauh ini yang mereka lihat pakaian mahasiswa IAIN Curup sudah menutup aurat dan sopan. Hanya ada beberapa dari mahasiswa yang berbelanja di luar lingkungan kampus menggunakan pakaian yang terlalu ketat dan cukup transparan. Namun, hal ini tidak mengganggu pandangan mereka terhadap kualitas kampus IAIN Curup secara keseluruhan.

2. Relevansi Etika Berpakaian Mahasiswa IAIN Curup dalam Perspektif Kontrak Perkuliahan dengan *Image* Kampus Islami

Citra (*image*) merupakan sesuatu yang bersifat abstrak karena berhubungan dengan keyakinan seseorang, ide, dan kesan yang diperoleh dari suatu objek tertentu baik dirasakan secara langsung, melalui panca

indera maupun mendapatkan informasi dari suatu sumber.⁷¹ Narasumber P1 menjelaskan hal yang dapat berdampak pada citra IAIN Curup yaitu komitmen mahasiswa terhadap aturan yang sudah dibuat oleh kampus. Jika mereka komitmen dengan kontrak perkuliahan yang sudah disepakati, maka akan sangat mendukung untuk mendapatkan citra yang lebih bagus di tengah masyarakat.

Menurutnya, kalau mahasiswa IAIN Curup terkhusus Prodi PAI memakai pakaian yang sesuai aturan kampus, maka dengan sendirinya citra IAIN Curup di tengah masyarakat menjadi bagus. Sebaliknya, jika mahasiswa IAIN Curup memakai pakaian yang tidak sesuai aturan kampus, maka akan mendapatkan semacam *bully* di tengah masyarakat. Masyarakat akan membicarakan pakaian mahasiswa IAIN Curup jika pakaian yang mereka kenakan ketat atau bahkan tidak memakai jilbab. Jika pakaian mahasiswa IAIN Curup saja seperti itu, bagaimana dengan pemuda-pemudi yang lain di masyarakat.

Narasumber P2 juga berpendapat etika berpakaian mahasiswa yang sesuai standar syar'i akan berdampak baik pada citra kampus IAIN Curup sehingga menghindarkan kampus dari fitnah. Mahasiswa yang membuka auratnya akan berdampak fatal pada citra IAIN Curup karena dapat memancing syahwat lelaki yang melihatnya. Efeknya, banyak terjadi perzinahan di kalangan mahasiswa sehingga menyebabkan citra kampus menjadi buruk.

⁷¹ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 87

Sedangkan menurut narasumber P3, ketika kampus IAIN Curup ingin melakukan *sajiyah* (mencitrakan diri) dalam bentuk promosi pendidikan dan menjaring calon mahasiswa, maka citra itu penting sekali untuk ditampilkan. Menurutnya, hal-hal yang dapat membentuk citra kampus IAIN Curup di antaranya adalah: *Pertama*, program kerja IAIN Curup. *Kedua*, apakah *stakeholder* dan sumber daya manusia di dalamnya menerapkan nilai-nilai Islami atau tidak. Cara melihatnya adalah keterlibatan sumber daya manusia di kampus terkait dengan nilai-nilai Islam. Hal lain yang juga tidak boleh dilupakan adalah fasilitas kampus.

Narasumber P4, P5, dan P7 juga memandang bahwa masyarakat sejauh ini sudah mengetahui bahwa IAIN Curup adalah kampus berbasis agama Islam. Jika mahasiswi sudah berpakaian syar'i, maka dampaknya dapat menjaga nama baik kampus di mata masyarakat. Sebaliknya, jika mereka masih berpakaian yang agak terbuka dan menarik perhatian lawan jenis, maka dikhawatirkan akan timbul gunjingan yang tidak enak di tengah masyarakat. Jika hal semacam ini terus-menerus dibiarkan, maka lambat laun bisa saja dapat merusak citra kampus IAIN Curup sebagai kampus Islami yang selama ini telah terbangun dengan baik.

Narasumber P6 secara gamblang menegaskan jika mahasiswi IAIN Curup sudah berpakaian sesuai standar syar'i, maka tentu akan berdampak pada diri mahasiswi sendiri karena menghindarkan pandangan syahwat dari laki-laki yang melihatnya, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Selain itu, selama ini narasumber P6 cukup memahami bahwa sebagian besar masyarakat hanya menilai mahasiswi IAIN Curup

dari apa yang mereka lihat saja. Oleh karena itu, ia merasa perlu bagi mahasiswi IAIN Curup untuk menampilkan citra diri yang baik di mata masyarakat melalui pakaian yang mereka kenakan.

Sebagai masyarakat, narasumber P8 menyebut jika IAIN Curup saat ini sangat pantas untuk dijadikan rujukan para orang tua dalam menguliahkan anaknya. Terlebih IAIN Curup dinilainya sebagai kampus yang terdepan dalam mengajarkan ilmu agama Islam, sehingga ia pun ingin anaknya nanti berkuliah di IAIN Curup saja. Narasumber P8 memandang baik IAIN Curup secara keseluruhan, namun ia menekankan etika berpakaian mahasiswanya juga menjadi faktor penting yang tidak boleh diabaikan.

Secara meyakinkan, narasumber P8 menganggap bahwa IAIN Curup telah berhasil dalam membina mahasiswanya jika ia melihat para mahasiswa sudah berpakaian sesuai standar dalam agama Islam. Jika mahasiswa IAIN Curup berpakaian tidak sesuai standar agama Islam, maka akan menimbulkan perasaan risih pada dirinya secara pribadi. Ia menganggap tidak pantas jika mahasiswa kampus Islami berpakaian tidak menutup aurat. Di samping itu, ia mengkhawatirkan orang-orang luar yang suatu saat berkunjung ke IAIN Curup akan berpandangan negatif jika mereka melihat mahasiswa IAIN Curup berpakaian tidak sesuai standar agama Islam.

Narasumber P8 berpendapat bahwa ada dua hal yang perlu ditingkatkan agar citra IAIN Curup senantiasa terjaga baik di mata masyarakat, yaitu: *Pertama*, gaya berpakaian mahasiswanya. *Kedua*,

mengurangi kemungkinan munculnya berita-berita miring yang beredar di masyarakat seperti skandal dosen dengan mahasiswa dan sebagainya. Kualitas IAIN Curup sejauh ini sudah baik dilihat dari tingkat keberhasilan para alumninya.

Narasumber P9 juga memandang baik kampus IAIN Curup secara keseluruhan, sehingga ia memandang etika berpakaian mahasiswanya juga menjadi faktor penting yang berpengaruh terhadap citra kampus. Peningkatan kualitas IAIN Curup juga akan berpengaruh terhadap kemajuan perekonomian masyarakat di sekitar kampus. Para pedagang makanan seperti dirinya akan sangat diuntungkan jika IAIN Curup semakin berkembang karena baiknya kualitas kampus dan mahasiswanya.

Jika mahasiswa IAIN Curup berpakaian tidak sesuai standar agama Islam, maka akan menimbulkan pandangan negatif di tengah masyarakat. Narasumber P9 mengakui jika masyarakat sekitar kampus seperti dirinya kurang mengetahui seluk-beluk kondisi internal kampus IAIN Curup secara detail, oleh karena itu ia melihat kampus IAIN Curup dari apa yang ditampilkan mahasiswanya. Bahkan bukan hanya dari segi etika berpakaian saja, namun juga etika dalam bertutur kata dan bertingkah laku.

Narasumber P9 berpendapat bahwa dari segi etika berpakaian, mahasiswa IAIN Curup sudah berpakaian yang pantas dan tidak menjadi masalah sejauh ini. Namun ia menegaskan bahwa ada satu hal yang perlu diperbaiki agar citra IAIN Curup semakin terjaga baik di mata masyarakat, yaitu penertiban mahasiswa yang masih kedapatan nongkrong di luar kampus di atas jam 22:00 WIB. Ia khawatir masyarakat memandang

negatif jika melihat mereka masih berkeliaran kelewat malam, apalagi mahasiswa yang tinggal di asrama. Jadi, ia menyarankan agar pihak kampus memberi hukuman bagi mahasiswa yang kedapatan berkeliaran di luar kampus kelewat malam tanpa adanya kegiatan penting.

Narasumber P10 menganggap bahwa IAIN Curup telah berhasil dalam membina mahasiswanya jika ia melihat para mahasiswa sudah berpakaian sesuai standar dalam agama Islam. Lebih jauh ia berpendapat, dengan mahasiswa berpakaian sesuai standar agama Islam akan menumbuhkan kesan positif di tengah masyarakat. Sebab, masyarakat awam menurutnya kurang memahami kondisi internal IAIN Curup. Mereka hanya dapat menilai *output* yang dihasilkan dari IAIN Curup, termasuk dari apa yang ditampilkan mahasiswanya kepada masyarakat.

Narasumber P10 memaparkan jika mahasiswa IAIN Curup berpakaian tidak sesuai standar agama Islam, maka akan menimbulkan perasaan kecewa pada dirinya secara pribadi. Ia telah menaruh harapan besar pada IAIN Curup agar dapat membentuk anaknya menjadi manusia yang berakhlak mulia termasuk dalam hal etika berpakaian. Di samping itu, ia mengkhawatirkan orang-orang luar daerah akan menurunkan ekspektasinya terhadap IAIN Curup sebagai kampus yang *concern* di bidang keislaman.

Narasumber P10 menerangkan secara gamblang bahwa ada hal utama yang mesti dijaga agar citra IAIN Curup senantiasa baik di mata masyarakat, yaitu mengurangi kasus isu-isu miring yang beredar. Hal semacam ini ia dengar langsung dari penuturan anaknya yang berkuliah di

IAIN Curup. Isu-isu tentang skandal antara dosen dengan mahasiswa ataupun sesama dosen sebisa mungkin ditekan dengan cara apapun oleh pemangku kebijakan di IAIN Curup agar tidak menimbulkan keresahan di tengah masyarakat.

Berdasarkan penuturan keseluruhan narasumber di atas, penulis dapat memahami bahwa etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk citra kampus IAIN Curup di mata masyarakat. Walaupun ada faktor-faktor lain yang dirasa cukup urgen untuk segera ditindaklanjuti, namun etika berpakaian mahasiswa tetaplah menjadi indikator penilaian masyarakat terhadap kualitas kampus IAIN Curup secara keseluruhan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka kesimpulan dari skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Secara umum, etika berpakaian mahasiswi IAIN Curup di dalam lingkungan kampus sebagian besar belum sesuai dengan kontrak perkuliahan. Terlebih etika berpakaian bagi perempuan *baligh* dalam Islam memiliki batasan-batasan yang lebih kompleks, tidak seperti pada laki-laki. Dapat dikatakan bahwa mahasiswi IAIN Curup belum dapat merepresentasikan citra IAIN Curup sebagai kampus yang Islami dari gaya berpakaian yang mereka pakai. Hal ini berbanding terbalik dengan mahasiswa laki-laki yang mayoritas sudah berpakaian sesuai dengan standar syari'at Islam yang tertuang dalam kontrak perkuliahan.
2. Etika berpakaian sesuai standar syar'i yang tertuang dalam kontrak perkuliahan dirasa perlu diterapkan oleh mahasiswa IAIN Curup baik di dalam maupun di luar lingkungan kampus. Hal ini semata demi menjaga citra IAIN Curup sebagai kampus yang berlandaskan nilai-nilai Islam di mata masyarakat, di samping alasan-alasan penunjang lainnya. Walaupun ada faktor-faktor lain yang dirasa cukup urgen untuk segera ditindaklanjuti, namun etika berpakaian mahasiswanya yang sesuai dengan kontrak perkuliahan tetaplah menjadi indikator penilaian masyarakat terhadap kualitas kampus IAIN Curup secara keseluruhan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa dan mahasiswi IAIN Curup, hendaknya etika berpakaian yang sesuai standar syar'i yang tertuang dalam kontrak perkuliahan dapat diterapkan di dalam maupun di luar lingkungan kampus demi menjaga citra baik IAIN Curup di mata masyarakat.
2. Bagi pemangku kebijakan IAIN Curup, hendaknya dapat membuat sebuah regulasi yang lebih jelas dan tegas dalam mengatur etika berpakaian mahasiswa dan mahasiswi IAIN Curup disertai dengan *reward* serta *punishment*.
3. Bagi pembaca dan civitas akademika, semoga penelitian ini dapat menjadi alat pembanding ataupun referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Penerbit Kementerian Agama, 2011.
- al-Albani, Muhammad Nashiruddin. *Kriteria Busana Muslimah Mencakup Bentuk Ukuran, Mode, Corak dan Warna Sesuai Standar Syar'i*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2010.
- Al-Qur'an, Tim Syaamil. *Syaamil Al-Qur'an Terjemah Tafsir Per Kata*. Bandung: Syaamil Alquran, 2007.
- Anggoro, M. Linggar. *Teori dan Profesi Kehumasan: Serta Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Anwar, Ali dan Istiana Malikatin Nafi'ah. "Etika Berbusana Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Perspektif Kode Etik IAIN Kediri." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 2020: 305.
- Arcanita, Rafia, Tiara Meyu Aulia, dan M. Taqiyuddin. "Pengembangan MI Muhammadiyah Rejang Lebong Melalui Peningkatan Kompetensi Guru." *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 2020: 65.
- Aruman, Edhy. *Format Baru Persaingan Perguruan Tinggi di Indonesia*. t.thn. <http://www.mix.co.id> (diakses Juni 27, 2022).
- Asy'as, Sulaiman bin. *Sunan Abu Daud-Juz 4*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Aziz, Noor Hanim Abdul. *Persepsi Pelajar Siswi Mengenai Amalan Berpakaian yang Sesuai di UTM*. Malaysia: Tesis Fakultas Pendidikan, 2004.
- Bahammam, Fahd Salem. *Pakaian dalam Islam (ILLUSTRATION)*. Google Book, 2017.
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Devos, H. *Pengantar Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.
- Geisler, Norman L. *Etika Kristen*. Malang: Departemen Literatur, 2000.
- Hakim, Ihsanul. *Metodologi Penelitian*. Curup: LP2 STAIN Curup, 2009.
- Hidayat, Nur. "Pendidikan Karakter dan Etika Berbusana (Studi Kasus Terhadap Etika Berbusana Mahasiswa Prodi PGMI)." *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2015: 70.

- Ibrahim, Farid L. *Perempuan dan Jilbab*. Jakarta: Mitra Aksara Panaitan, 2011.
- Indrawari, Karliana, Yuniar Handayani, dan Madi Apriadi. "Persepsi Mahasiswa Tentang Program Tahfidz Qur'an Sebagai Syarat Komprehensif dan Munaqasyah." *FOKUS: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 2021: 94.
- Johan, dan Juliana. "Pengaruh Brand Image terhadap Keputusan Memilih Universitas dengan Brand Trust sebagai Variabel Intervening." *Journal of Business and Banking*, 2020: 231.
- Kamal, Syaikh Abu Malik. *Panduan Beribadah Khusus Wanita*. Jakarta: Almahira, 2007.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Malang, 2008.
- Keraf, A. Sonny. *Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Khunaifi, Agus dan Titik Rahmawati. "Etika Berpakaian dalam Islam (Studi Tematik Akhlak Berpakaian pada Kitab Shahih Bukhori)." *Jurnal Inspirasi*, 2019: 62.
- Nordholt, Henk Schulte. *Outward Appearances*. Yogyakarta: LkiS, 1997.
- Pustaka, Tim Balai. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Rahmawati, Indah. *Inspirasi Desain Busana Muslimah*. Bekasi: Laskar Aksara, 2011.
- Ridha, Muhammad Rasyid. "Etika Berpakaian Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (Studi pada Aktivis Kampus Fakultas Tarbiyah dan Keguruan)." *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin*, 2018: 92-93.
- Romlah, Siti dan Ivan Fanani Qomusuddin. "Pengaruh Citra Perguruan Tinggi Terhadap Keputusan Kuliah Mahasiswa (Studi Kasus pada Program Studi Pendidikan Agama Islam STIT At-Taqwa Ciparay Bandung)." *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-ilmu Agama*, 2021: 93.
- Rosdakarya. *Kamus Filsafat*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Ruslan, Rosady. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2010.
- Saebani, Beni Ahmad dan Afifuddin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

- Saleh, Muwafik. *Public Service Communication: Praktik Komunikasi dalam Pelayanan Publik*. Malang: UMM Press, 2010.
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah*. Jakarta: Pusat Studi Al-Quran, 2004.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta, 2012.
- Syuqqah, Abdul Halim Mahmud Abu. *Busana dan Perhiasan Wanita Menurut Al-Qur'an dan Hadist*. Bandung: Mizan, 1998.
- Thawilah, Syaikh Abdul Wahab Abdussalam. *Adab Berpakaian dan Berhias*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2015.
- Ulum, Bahrul. "Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Citra (Survei pada Warga Sekitar PT. Sasa Inti Gending-Probolinggo)." *Jurnal Administrasi Bisnis*, 2014: 1-8
- Waluya, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: PT. Setia Purna Inves, 2007.
- Wijaya, Ida Suryani. "Etika Berbusana Mahasiswa STAIN Samarinda." *Jurnal Fenomena*, 2012: 80.
- Wijayanti, Ratna. "Jilbab Sebagai Etika Busana Muslimah dalam Perspektif Al-Qur'an." *CAKRAWALA: Jurnal Studi Islam*, 2017: 162.
- Zubair, Achmad Charis. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Press, 1987.

L

A

M

P

J

R

A

N



Gambar 1
Dokumentasi Foto Wawancara dengan Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., MA.,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup



Gambar 2
Dokumentasi Foto Wawancara dengan Sri Wihidayati, S.Ag., M.H.I.,
Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup



Gambar 3
Dokumentasi Foto Wawancara dengan Dr. Amrullah, M.Pd.I., Dosen
Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup



Gambar 4
Dokumentasi Foto Wawancara dengan Riswandy,
Mahasiswa Kelas 7F Prodi PAI IAIN Curup



Gambar 5
Dokumentasi Foto Wawancara dengan Salsavela Meilanda,
Mahasiswi Kelas 7F Prodi PAI IAIN Curup



Gambar 6
Dokumentasi Foto Wawancara dengan Teguh Irawan,
Mahasiswa Kelas 7F Prodi PAI IAIN Curup



Gambar 7
Dokumentasi Foto Wawancara dengan Sri Hastuti,
Mahasiswi Kelas 7F Prodi PAI IAIN Curup



Gambar 8
Dokumentasi Foto Wawancara dengan R. Minhat,
Warga yang Berdomisili di Sekitar Kampus IAIN Curup



**KONTRAK
INSTITUT A
SEMESTER GEN**

HADITS IBA

NO	ITEM KESEPAHAMAN
I	<p>ETIKA BERPAKAIAN :</p> <p>1. Bagi Mahasiswa</p> <ul style="list-style-type: none">a. Celana panjang formal dan baju kemeja lengan panjang atau pendek.b. Celana panjang dimaksud tidak termasuk celana jins dan sejenisnya.c. Bersepatu formal dan berkaos kaki.d. Bersepatu dimaksud tidak termasuk sandal sepatu, atau sepatu sandal.e. Rambut rapi dan tidak gondrong atau panjang. <p>2. Bagi Mahasiswi</p> <ul style="list-style-type: none">a. Pakaian atas : baju longgar lengan panjang dan panjang baju hingga menutupi pinggul. Baju yang dimaksud tidak termasuk kaos apapun jenisnya.b. Pakaian bawah : rok panjang tanpa belahan terlalu tinggi, Pakaian bawah dimaksud tidak termasuk jins dan sejenisnya.c. Baik pakaian atas maupun pakaian bawah tidak boleh transparan dan ketat.d. Memakai jilbab formal yang tergerai ke bawah. Jilbab dimaksud tidak termasuk jilbab gaul atau jilbab rileks dan tidak boleh dikaitkan ke bagian belakang.e. Memakai sepatu selop, sepatu bertali, berkaos kaki dan bukan bentuk sandal apapun jenisnya.
II	<p>ETIKA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR :</p> <ul style="list-style-type: none">1. Perkuliahan dimulai tepat pada waktunya (on time) sesuai dengan jadwal perkuliahan.2. Batas maksimal keterlambatan maksimal 10 Menit3. Melebihi batas maksimal keterlambatan tidak diizinkan masuk.4. Batas maksimal tidak hadir (absence) adalah 3 kali dengan tidak melihat alasan apapun.5. Melebihi batas maksimal tidak hadir, maka tidak diizinkan mengikuti ujian semester.6. Tidak hadir 3 kali berturut-turut dan atau tidak hadir lebih dari 3 kali maka dianggap telah mengundurkan diri dari mata kuliah tersebut.7. Selama mengikuti perkuliahan tidak dibenarkan meninggalkan ruangan, kecuali diizinkan oleh dosen bersangkutan.
III	<p>MAHASISWA KULIAH (AKTIF)</p> <ul style="list-style-type: none">1. Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan adalah mahasiswa aktif yang sudah registrasi, dengan menunjukkan kartu registrasinya pada dosen pengasuh mata kuliah tersebut.2. Item yang disepakati.

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Koordinator

Dr. MUHAMMAD IDRIS, S.Pd.I., MA.
NIP. 198104172020121001

(.....
NIM.

INSTRUMEN PENELITIAN
Pedoman Wawancara untuk Mahasiswa Kelas 8F
Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup

Nama Mahasiswa :
Jenis Kelamin :
Daerah Asal :
Hari/Tanggal Wawancara :
Tempat Wawancara :

1. Mengapa Anda memilih berkuliah di IAIN Curup?
2. Bagaimana seharusnya seorang mahasiswa muslim dalam berpakaian sehari-hari?
3. Bagaimana menurut Anda seharusnya etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup di lingkungan kampus IAIN Curup itu sendiri?
4. Apakah mahasiswa IAIN Curup perlu berpakaian sesuai standar *syar'i*? Jika ya, mengapa? Jika tidak, apa alasan yang mendasari argumen Anda?
5. Apakah etika berpakaian mahasiswa yang sesuai standar *syar'i* hanya perlu diterapkan di lingkungan kampus saja? Jika tidak, di mana lagi seharusnya seorang mahasiswa kampus Islam berpakaian sesuai standar *syar'i*?
6. Mengapa mahasiswa IAIN Curup perlu/tidak perlu berpakaian sesuai standar *syar'i*?
7. Menurut Anda, apa dampak yang akan ditimbulkan jika etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup sudah sesuai standar *syar'i* dan sebaliknya?
8. Menurut Anda, apakah etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup akan berdampak pada citra kampus? Jika ya, apa alasannya? Jika tidak, menurut Anda hal apa yang dapat berdampak pada citra IAIN Curup di mata masyarakat?
9. Sebagai mahasiswa Prodi PAI di IAIN Curup, apakah Anda merasa lebih dituntut dapat berpakaian sesuai standar *syar'i* dibanding mahasiswa Prodi lain? Mengapa?

10. Sebelum memilih kuliah di IAIN Curup, bagaimana pandangan Anda terhadap citra IAIN Curup?
11. Menurut Anda, hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi citra kampus IAIN Curup sebagai kampus Islami?
12. Menurut Anda, apakah etika berpakaian mahasiswa yang sesuai standar *syar'i* adalah hal yang urgen dan perlu segera ditekankan kepada seluruh mahasiswa?
13. Bagaimana menurut Anda seharusnya pemangku kebijakan di IAIN Curup dalam mengatur etika berpakaian mahasiswanya?

INSTRUMEN PENELITIAN
Pedoman Wawancara untuk Masyarakat Sekitar Kampus
IAIN Curup

Nama Warga :
Jenis Kelamin :
Usia :
Pekerjaan :
Hari/Tanggal Wawancara :
Tempat Wawancara :

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap kampus IAIN Curup sejauh ini?
2. Apakah menurut bapak/ibu kampus IAIN Curup pantas dijadikan tujuan utama bagi anak bapak/ibu dalam menempuh pendidikan tinggi?
3. Berdasarkan pengamatan bapak/ibu selama ini, apakah cara berpakaian mahasiswa IAIN Curup sudah sesuai dengan standar yang ditekankan dalam agama Islam?
4. Menurut bapak/ibu, bagaimana seharusnya mahasiswa IAIN Curup dalam berpakaian di lingkungan kampus dan di luar kampus?
5. Mengapa mahasiswa IAIN Curup perlu berpakaian sesuai dengan standar yang ditekankan dalam agama Islam?
6. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap kampus IAIN Curup jika mahasiswanya berpakaian sesuai dengan standar yang ditekankan dalam agama Islam?
7. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap kampus IAIN Curup jika mahasiswanya berpakaian tidak sesuai dengan standar yang ditekankan dalam agama Islam?
8. Menurut bapak/ibu, hal-hal apa saja yang perlu ditingkatkan agar citra IAIN Curup senantiasa terjaga baik di mata masyarakat?

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Wawancara untuk Ketua Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup

Nama :
NIP :
Jenis Kelamin :
Hari/Tanggal Wawancara :
Tempat Wawancara :

1. Sebagai Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI), bagaimana Bapak menilai etika berpakaian mahasiswa dan mahasiswi IAIN Curup sejauh ini?
2. Bagaimana menurut Bapak seharusnya seorang mahasiswa muslim dalam berpakaian, baik itu di dalam maupun di luar lingkungan kampus?
3. Apakah mahasiswa IAIN Curup perlu berpakaian sesuai standar *syar'i*? Jika ya, mengapa? Jika tidak, apa alasan yang mendasari argumen Bapak?
4. Menurut Bapak, apa dampak yang akan ditimbulkan jika etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup sudah sesuai standar *syar'i* dan sebaliknya?
5. Menurut Bapak, apakah etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup akan berdampak pada citra kampus? Jika ya, apa alasannya? Jika tidak, menurut Bapak hal apa yang dapat berdampak pada citra IAIN Curup di mata masyarakat?
6. Menurut Bapak, hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi citra kampus IAIN Curup sebagai kampus Islami?
7. Menurut Bapak, apakah etika berpakaian mahasiswa yang sesuai standar *syar'i* adalah hal yang urgen dan perlu segera ditekankan kepada seluruh mahasiswa?
8. Bagaimana menurut Bapak seharusnya pemangku kebijakan di IAIN Curup dalam mengatur etika berpakaian mahasiswanya?

INSTRUMEN PENELITIAN

Pedoman Wawancara untuk Dosen Program Studi (Prodi) Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Curup

Nama :
NIP :
Jenis Kelamin :
Hari/Tanggal Wawancara :
Tempat Wawancara :

1. Bagaimana Bapak/Ibu menilai etika berpakaian mahasiswa dan mahasiswi IAIN Curup sejauh ini?
2. Bagaimana menurut Bapak/Ibu seharusnya seorang mahasiswa muslim dalam berpakaian, baik itu di dalam maupun di luar lingkungan kampus?
3. Apakah mahasiswa IAIN Curup perlu berpakaian sesuai standar *syar'i*? Jika ya, mengapa? Jika tidak, apa alasan yang mendasari argumen Bapak/Ibu?
4. Menurut Bapak/Ibu, apa dampak yang akan ditimbulkan jika etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup sudah sesuai standar *syar'i* dan sebaliknya?
5. Menurut Bapak/Ibu, apakah etika berpakaian mahasiswa IAIN Curup akan berdampak pada citra kampus? Jika ya, apa alasannya? Jika tidak, menurut Bapak/Ibu hal apa yang dapat berdampak pada citra IAIN Curup di mata masyarakat?
6. Menurut Bapak/Ibu, hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi citra kampus IAIN Curup sebagai kampus Islami?
7. Menurut Bapak/Ibu, apakah etika berpakaian mahasiswa yang sesuai standar *syar'i* adalah hal yang urgen dan perlu segera ditekankan kepada seluruh mahasiswa?
8. Bagaimana menurut Bapak/Ibu seharusnya pemangku kebijakan di IAIN Curup dalam mengatur etika berpakaian mahasiswanya?

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., MA
NIP : 198109172020121001
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Jabatan : Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

Menerangkan bahwa:

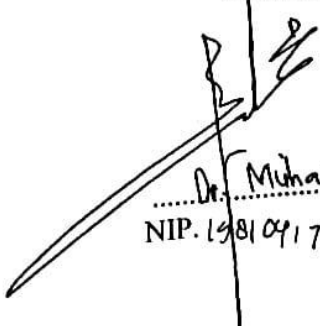
Nama : Selvi Aryanti
NIM : 19531160
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah IAIN Curup

Telah benar-benar melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Etika Berpakaian Mahasiswa dan Relevansinya dengan *Image* Kampus Islami (Studi Kasus pada Mahasiswa IAIN Curup)**" guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juni 2023

Narasumber


..... Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., MA
NIP. 198109172020121001

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Amrullah, M. Pd. I
NIP : 198503282020121001
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : Dosen

Menerangkan bahwa:

Nama : Selvi Aryanti
NIM : 19531160
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah IAIN Curup

Telah benar-benar melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Etika Berpakaian Mahasiswa dan Relevansinya dengan Image Kampus Islami (Studi Kasus pada Mahasiswa IAIN Curup)**" guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juni 2023

Narasumber



Dr. Amrullah, M. Pd. I
NIP. 198503282020121001

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Wihidayati, S.Ag, M.H.I.
NIP : -
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Dosen

Menerangkan bahwa:


Nama : Selvi Aryanti
NIM : 19531160
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah IAIN Curup

Telah benar-benar melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Etika Berpakaian Mahasiswa dan Relevansinya dengan *Image* Kampus Islami (Studi Kasus pada Mahasiswa IAIN Curup)" guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Juni 2023

Narasumber


NIP. Sri Wihidayati M.H.I.

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsavela Meilanda
Jenis Kelamin : Perempuan
Daerah Asal : Lebong
Kelas : PAI 7F

Menerangkan bahwa:

Nama : Selvi Aryanti
NIM : 19531160
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah IAIN Curup

Telah benar-benar melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **"Etika Berpakaian Mahasiswa dan Relevansinya dengan *Image* Kampus Islami (Studi Kasus pada Mahasiswa IAIN Curup)"** guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana SI pada Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Januari 2023

Narasumber



Salsavela M.

NIM. 19531157

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riswandy
Jenis Kelamin : Laki - laki
Daerah Asal : Lebong
Kelas : PAI 7F

Menerangkan bahwa:


Nama : Selvi Aryanti
NIM : 19531160
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah IAIN Curup

Telah benar-benar melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Etika Berpakaian Mahasiswa dan Relevansinya dengan *Image* Kampus Islami (Studi Kasus pada Mahasiswa IAIN Curup)**" guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Januari 2023

Narasumber


.....
NIM. 19531151

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Hastuti
Jenis Kelamin : Perempuan
Daerah Asal : Lebong
Kelas : PAI 7F

Menerangkan bahwa:

Nama : Selvi Aryanti
NIM : 19531160
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah IAIN Curup

Telah benar-benar melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Etika Berpakaian Mahasiswa dan Relevansinya dengan *Image* Kampus Islami (Studi Kasus pada Mahasiswa IAIN Curup)**" guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Januari 2023

Narasumber



Sri Hastuti

NIM. 19531168

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teguh Irawan
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Daerah Asal : Kepahiang
Kelas : PAI 7F

Menerangkan bahwa:

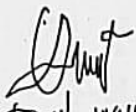
Nama : Selvi Aryanti
NIM : 19531160
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah IAIN Curup

Telah benar-benar melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Etika Berpakaian Mahasiswa dan Relevansinya dengan Image Kampus Islami (Studi Kasus pada Mahasiswa IAIN Curup)**" guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Januari 2023

Narasumber


.....Teguh Irawan.....
NIM. 19531178

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama

R. NINHAAT

Jenis Kelamin

LAKI^o. LAKI^o

Usia

58 TH

Pekerjaan

TANI^o. pebandan. gurendan

Menerangkan bahwa:

Nama

: Selvi Aryanti

NIM

: 19531160

Prodi

: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas

: Tarbiyah IAIN Curup

Telah benar-benar melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "Etika Berpakaian Mahasiswa dan Relevansinya dengan *Image* Kampus Islami (Studi Kasus pada Mahasiswa IAIN Curup)" guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Januari 2023

Narasumber


R. NINHAAT

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tini
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 35 thn
Pekerjaan : Dagang goprek

Menerangkan bahwa:

Nama : Selvi Aryanti
NIM : 19531160
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah IAIN Curup

Telah benar-benar melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Etika Berpakaian Mahasiswa dan Relevansinya dengan *Image* Kampus Islami (Studi Kasus pada Mahasiswa IAIN Curup)**" guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Januari 2023

Narasumber



Tini

SURAT BUKTI WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MURBAITI
Jenis Kelamin : PEREMPUAN
Usia : 46 thn.
Pekerjaan : PEMILIK WARUNG

Menerangkan bahwa:


Nama : Selvi Aryanti
NIM : 19531160
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah IAIN Curup

Telah benar-benar melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul "**Etika Berpakaian Mahasiswa dan Relevansinya dengan *Image* Kampus Islami (Studi Kasus pada Mahasiswa IAIN Curup)**" guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana S1 pada Fakultas Tarbiyah IAIN Curup.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Curup, Januari 2023

Narasumber


MURBAITI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
FAKULTAS TARBIYAH

Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010
Fax. (0732) 21010 Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> E-Mail : adharma@iaincurup.ac.id

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
Nomor : Tahun 2023

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahkan tugas sebagai pembimbing I dan II;
1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/15447, tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2018-2022.
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0017 tanggal 21 Januari 2019 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.

M E M U C A K A N :

1. Rafia Arenita, S.Ag.,M.Pd.I NIP 197010051999032004
2. Karlana Indrawari, M.Pd.I NIP 198607292019032010

Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa :

N A M A : Selvi Aryanti

N I M : 19531160

JUDUL SKRIPSI : Etika Berpakaian Mahasiswa dan Relevansinya dengan Image Kampus Islami

1. Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi;
2. Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
3. Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
4. Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
5. Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
6. Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku;

Ditetapkan di Curup,
Pada tanggal 13 Januari 2023
Dekan,





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : B.0858 /In.34/WR.I/PP.00.9/01/2023

Untuk melanjutkan Surat Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup Nomor : B.0858 /In.34/WR.I/PP.00.9/01/2022 tanggal 20 Januari 2023 perihal Rekomendasi Izin Penelitian.

Bertanda tangan dibawah ini atas nama Rektor Institut Agama Islam Negeri Curup, Wakil Rektor I IAIN Curup memberi **IZIN** atau pelaksanaan penelitian di lingkungan IAIN Curup yang dilaksanakan :

- Nama : **Selvi Aryanti**
- NIM : **19531160**
- Fakultas : **Tarbiyah**
- Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
- Penanggung Jawab : **Dekan Fakultas Tarbiyah**
- Maksud dan Tujuan Penelitian : **Penyusunan Skripsi**
- Judul : **Etika Berpakaian Mahasiswa dan Relevansinya dengan Image Kampus Islami (Studi Kasus di IAIN Curup)**
- Lokasi/Tempat Penelitian : **IAIN Curup**

dan ketentuan-ketentuan sebagai berikut :

- a. Pelaksanaan penelitian tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketenangan dan ketertiban di lingkungan IAIN Curup;
- b. Sebelum melaksanakan Penelitian /Survey langsung kepada reponden, harus terlebih dahulu melaporkan kepada kepala bagian / sub bagian / Lembaga/ pusat dan unit di lingkungan IAIN Curup;
- c. Setelah Penelitian /Survey selesai, supaya menyerahkan hasil kepada Rektor IAIN Curup
- d. Apabila dalam jangka waktu tertentu hasil Penelitian/Survey belum dikirim ke Rektor IAIN Curup, maka kepada penanggungjawab / Dekan Fakultas yang bersangkutan berkewajiban mengirimkan hasil penelitian/ survey tersebut diatas.

Izin Penelitian ini berlaku dari tanggal 23 Januari sampai dengan 23 April 2022

Curup, 22 Januari 2023
 a.n.Rektor
 Wakil Rektor I,



Dr. Muhammad Istan, SE., M.Pd., MM
 NIP. 19750219 200604 1 008



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing I	Paraf Mahasiswa
1	19 Januari 2023	perincian bab 1	[Signature]	[Signature]
2	19 Januari 2023	perincian bab 2	[Signature]	[Signature]
3	19 Januari 2023	Acce & b&S bab 1-3	[Signature]	[Signature]
4	16/1/23	Perbaikan bab 1 dan 5	[Signature]	[Signature]
5	15/1/23	Suplemen dan Abstrak	[Signature]	[Signature]
6	21/1/23	Acce whole binding	[Signature]	[Signature]
7				
8				



IAIN CURUP

NO	TANGGAL	Hal-hal yang Dibicarakan	Paraf Pembimbing II	Paraf Mahasiswa
1	16/1/23	Perbaikan bab 1, 2, 3	[Signature]	[Signature]
2	19/1/23	Acce bab 1, 2, 3	[Signature]	[Signature]
3	02/2/23	Perhalusan APD	[Signature]	[Signature]
4	25/2/23	Acce APD layout format	[Signature]	[Signature]
5	06/2/23	Perbaikan bab 1 dan 5	[Signature]	[Signature]
6	20/2/23	Acce bab 1 dan 5	[Signature]	[Signature]
7	12/2/23	Suplemen dan Abstrak	[Signature]	[Signature]
8	20/2/23	Acce Ujin Sempurna	[Signature]	[Signature]



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan : Dr. AK Gani No. 01 PO 108 Tlp (0732) 21010 -21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

**BIODATA ALUMNI
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH
TAHUN AKADEMIK 2023**

Nama Mahasiswa/NIM : Selvi Aryanti/19531160
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tempat / Tanggal lahir : Curup/05 Desember 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Tinggal : Jl. DI. Panjaitan Talang Benih Gang A. Manap RT. 003 RW. 003, Kec. Curup
Kota, Kab. Rejang Lebong
Tanggal Masuk IAIN : 1 Agustus 2019
Tahun Tamat IAIN : 2023
Pembimbing Akademik : Wandu Syahindra, M.Kom
Pembimbing Skripsi I/II : Rafia Arcanita, S.Ag., M.Pd.I/Karliana Indrawari, M.Pd.I
Penguji Skripsi I/II : Bakti Komalasari, M.Pd/Dr. Muhammad Idris, S.Pd.I., MA
Angkatan : 2019
IPK Terakhir : 3,77
Biaya Kuliah : Orang Tua
Jalur Masuk : Prestasi Akademik
Asal SMA/SMK/MA : SMA Negeri 4 Rejang Lebong
Jurusan SMA/SMK/MA : IPS
Pesan/Saran Untuk Jurusan : Tingkatkan kinerja dan pelayanan.
ORANG TUA
Nama Ibu Kandung : Sulis Setiawati
Nama Bapak Kandung : Hermansyah
Alamat Orang Tua : Jl. DI. Panjaitan Talang Benih Gang A. Manap RT. 003 RW. 003, Kec. Curup
Kota, Kab. Rejang Lebong
Pendidikan Orang Tua : SMA
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Pekerjaan Bapak : Wiraswasta



Curup, 04 Agustus 2023
Mahasiswa Ybs,

Selvi Aryanti
NIM. 19531160

BIODATA PENULIS



DATA PRIBADI

Nama Lengkap : Selvi Aryanti
Tempat / Tgl Lahir : Curup, 5 Desember 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : Talang Benih Gang A.
Manap Kec. Curup Kota,
Kab. Rejang Lebong
Status : Lajang
Email : aryantiselviii@gmail.com
Instagram : @selvi.ary
Agama : Islam

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Sekolah / Universitas	Tahun	Program Studi
SD Negeri 06 Rejang Lebong	2006-2013	-
SMP Negeri 1 Curup Tengah	2014-2016	-
SMA Negeri 4 Rejang Lebong	2017-2019	IPS
IAIN Curup	2019-Sekarang	Pendidikan Agama Islam (PAI)

PRESTASI YANG PERNAH DIRAIH

Jenis Prestasi	Tahun
Juara 2 Lomba Menari Kreasi Tingkat Kabupaten	2015
Juara 1 Lomba Menari Kejei Tingkat Kabupaten	2016
Juara 2 Lomba Gerak Jalan Tingkat Kabupaten	2018
Juara 3 Lomba Senam Tingkat Kabupaten	2012
Juara 2 Lomba Membuat Video Kreatif (Vlog) IAIN Curup	2022